

**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA
DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA
DI SMKN 2 BANDAR LAMPUNG**



Oleh:
Riska Melvina
NPM. 1431080176

Program Studi : Psikologi Islam

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTANLAMPUNG
1440 H /2019 M**

**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA
DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA
DI SMKN 2 BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh:

Riska Melvina
NPM. 1431080176

Program Studi : Psikologi Islam

Pembimbing 1 : Achmad Irfan Muzni, S.Psi, M.Psi
Pembimbing 2 : Annisa Fitriani, S.Psi. MA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H /2019 M

HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI SMKN 2 BANDAR LAMPUNG

Oleh
Riska Melvina
1431080176

ABSTRAK

Perilaku merokok merupakan perilaku yang telah umum dijumpai. Perokok berasal dari berbagai kelas sosial, serta kelompok umur yang berbeda. Di antaranya adalah remaja, berkaitan dengan adanya krisis aspek psiko sosial yang dialami pada masa perkembangannya itu masak etika sedang mencari jati dirinya. Ketika remaja mencoba merokok, biasanya ia ditemani oleh teman-temannya karena adanya dorongan dari mereka. didalam kelompok merubah keyakinan atau perilakunya agar sesuai dengan perilaku orang lain disebut konformitas.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dan perilaku merokok pada remaja di SMKN 2 Bandar Lampung. Subjek penelitian ini merupakan remaja di SMKN 2 Bandar Lampung dengan sampel ambil sebanyak 35 orang yang dipilih menggunakan sampel jenuh. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan skala konformitas teman sebaya yang terdiri dari 30 aitem, reliabilitas ($r_{xx}=0,838$) dan skala perilaku merokok yang terdiri dari 29 aitem, reliabilitas ($U_{xx} = 0,830$).

Hipotesis dalam penelitian ini, adanya hubungan yang positif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di SMKN 2 Bandar Lampung.

Hasil penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi r sebesar 0,906 dengan nilai p sebesar 0,000 yang berarti kedua variable yaitu konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok memiliki hubungan yang signifikan. Dengan sumbangan efektif terhadap konformitas teman sebaya sebesar 82,1 %, dan 17,9 % sisanya di pengaruhi oleh variable lain.

Kata kunci :Konformitas Teman Sebaya, Perilaku Merokok

PEDOMAN TRANSLITERASI

Mengenai *Transliterasi* Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut :

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	‘	(Koma	ن	N
ت	T	ز	Z	ع	terbalik di	و	W
ث	Ts	س	S	غ	atas)	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ء	(Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ح	H	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
– -----	A	جَدَلْ	ا	Â	سَارَ	يُ...	Ai
--- -----	I	سَدِلْ	ي	Î	قِيلَ	وُ...	Au
و -----	U	ذَكَرْ	و	Û	يَجُورْ		

3. Ta Marbutah

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanpa syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata : Nazzala, Rabbana. Sedangkan kata sandang “al”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya : al-Markaz, al-Syamsu.

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Riska Melvina

NPM : 1431080176

Program Studi : Psikologi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok Pada Reamaja di SMKN 2 Bandar Lampung” merupakan hasil karya peneliti dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Januari 2019
Yang Menyatakan,

RiskaMelvina
1431080176



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dengan
Perilaku Merokok Pada Remaja di SMKN 2 Bandar Lampung
Nama : Riska Melvina
NPM : 1431080176
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk di munagosyahkan dan di pertahankan dalam Sidang Munagosah
 Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Achmad Irfan Muzni M.Psi
NIDN. 0712057402

Pembimbing II

Annisa Fitriani, S.Psi M.A.
NIP.1989011280120001

Mengetahui

Ketua Prodi Psikologi Islam

Drs. M. Nursalim Malay, M.Si
NIP.1963010119990310001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
 Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suardin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI SMKN 2 BANDAR LAMPUNG** Disusun oleh **RISKA MELVINA NPM : 1431080176**
 Prodi : **PSIKOLOGI ISLAM** Fakultas : **USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**, telah dimunaqosyahkan pada hari/tanggal : **JUM'AT, 03 MEI 2019**.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : **Dr. H. Mahmudin Bunyamin, Lc, MA** (.....)

Sekretaris : **Citra Wahyuni, M.Si** (.....)

Penguji Utama : **Drs. M. Nursalim Malay, M.Si** (.....)

Penguji I : **Ahmad Irfan Muzni, M.Psi** (.....)

Penguji II : **Annisa Fitriani, S.Psi** (.....)

DEKAN
Ushuluddin dan Studi Agama
Dr. H. Irfan Saby Kesuma, Lc, M.Ag
 808231993031001

PUBLIK INDONESIA

MOTTO

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya :dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.(Q.S Anissa :29)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah hirobbil'amin sujud syukur ku persembahkan kepadamu Ya allah Tuhan yang Maha Mengetahui dan yang Maha Berilmu, atas rahmat dan kuasamu. Atas segala nikmat dan karunia Mu semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih mimpi dan cita-citaku.

Segenap rasa syukur dan terimakasih kupersembahkan skripsi ini kepada:

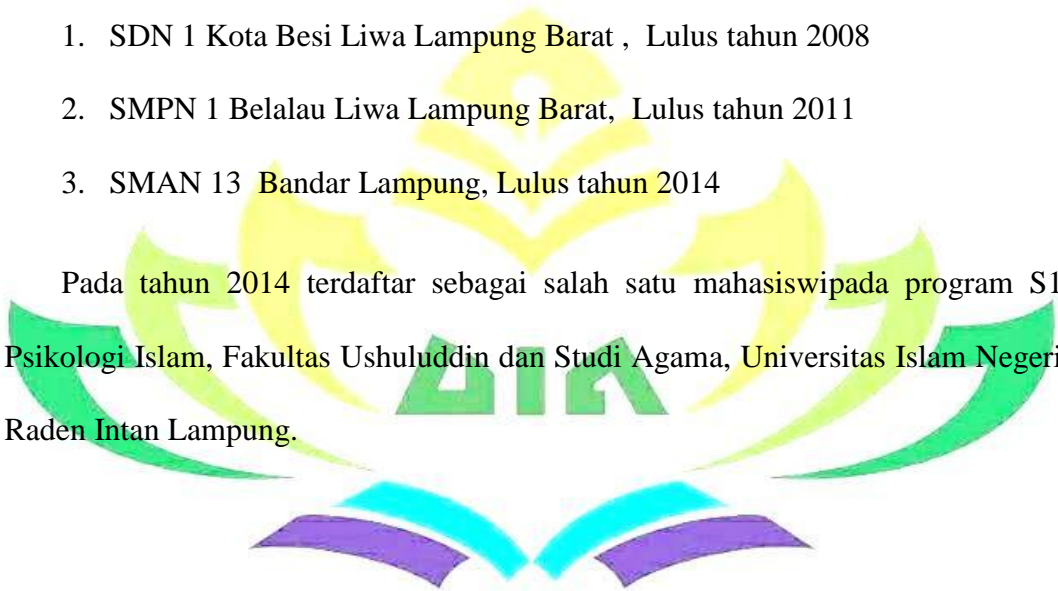
1. Allah subhanahuwata'ala, yang memberikansegalanikmatdananugerah-Nyakepadasetiaphamba-Nyasertamemberikankekuatanbagihamba-Nya.
2. Kedua orang tuaku ter
3. cinta, Ayahku Al khodri dan ibuku Mursana S.Pd yang tidak berhenti mengirimkan doa terbaik, mencurahkan kasih sayang serta mengajarkanku segala hal tentang kehidupan, dan selalu setia menemani setiap langkahku untuk menggapai cita-cita.
4. Saudariku tercinta, Kakak ku Yeni Afriyana Amd.Keb dan Abang ipar ku Adi Tri Saputra S.Kom dan keponakan ku tercinta Raysha Adi Larasati yang selalu menumbuhkan kepercayaan diriku untuk terus maju, pemberi semangat dan dukungan terbaik kepadaku. Serta tidak berhenti memotivasiku agar tetap kuat.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Riska Melvina dilahirkan di Kota Besi pada tanggal 31 Mei 1996.. Anak kedua dari dua saudara. , dengan ayah yang bernama Al Khodri dan ibu yang bernama Mursana. Untuk pertama kali menempuh pendidikan di:

1. SDN 1 Kota Besi Liwa Lampung Barat , Lulus tahun 2008
2. SMPN 1 Belalau Liwa Lampung Barat, Lulus tahun 2011
3. SMAN 13 Bandar Lampung, Lulus tahun 2014

Pada tahun 2014 terdaftar sebagai salah satu mahasiswa pada program S1 Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di SMKN 2 Bandar Lampung”.

Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak secara moril maupun materil. Ucapan terima kasih setulusnya peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri.,M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc. M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Drs. M Nursalim Malay, M.Si selaku Ketua Prodi Psikologi Islam dan Ibu Annisa Fitriani, S.Psi, MA selaku Sekretaris Jurusan yang telah mendidik dan membimbing kami selama menuntut ilmu khususnya pada prodi psikologi islam.
4. Bapak Achmad Irfan Muzni, M.Psi selaku Pembimbing I dan Ibu Annisa Fitriani, S.Psi,MA selaku Pembimbing II yang selalu meluangkan waktunya untuk membimbing, memberi nasehat, doa serta kepercayaan dalam penulisan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Program Studi Psikologi Islam yang telah memberikan ilmu dan mengajarkan banyak hal yang bermanfaat, serta seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah membantu proses administrasi dalam penelitian ini.
6. Kepada Bapak Drs. Firdaus, M.M selaku Kepala Sekolah dan bapak Susilo M.Pd selaku Wakil Kurikulum di SMKN 2 Bandar Lampung yang telah memberi izin pada peneliti untuk melakukan penelitian.

7. Kepada Adik-adik di SMKN 2 Bandar Lampung yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi menjadi subjek penelitian
8. Sahabatku tersayang Nurul Istiqomah S.H , Gustiyana AR, Mutiara Selly, Risma Sevtalani Alda, Eliana Agustina, Liana Praha Tiwi, yang selalu kebersamai sejak awal kuliah sampai pada saat ini serta tidak pernah berhenti mengingatkan dalam kebaikan.
9. Untuk partnerku Try Wigrha Terima kasih atas perhatian dan kesabaran yang telah menemani dan memberikanku semangat, motivasi, serta doa dan selalu meluangkan waktunya dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh teman-teman psikologi angkatan 2014 yang telah membantu dan belajar bersama selama kuliah, serta telah memberikan kenangan indah yang tak terlupakan kepada peneliti

Akhir kata, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, atas bantuan dan dukungan kepada peneliti selama studi hingga penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda atas kebaikan yang telah diberikan. *Aamiin.*

Bandar Lampung, Juni 2019
Peneliti,

RiskaMelvina
NPM. 1431080176

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
a. Latar Belakang Masalah.....	1
b. Tujuan Penelitian	10
c. Manfaat Penelitian	11
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
a. Perilaku Merokok.....	12
b. Remaja.....	23
c. Konformitas	36
d. Hubungan konformitas dengan perilaku merokok.....	46
e. Kerangka berpikir.....	47
f. Hipotesis penelitian.....	48
 BAB III METODE PENELITIAN	
a. Identifikasi variable.....	49
b. Definisi oprasional variable penelitian.....	49
c. Subjek penelitian	50
d. Metode pengumpulan Data	51
e. Validitas reliabilitas	53
f. Teknik Analisis data	54
 BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN	
a. Orientasi kancan dan persiapan.....	55
b. Pelaksanaan penelitian	57
c. Hasil Penelitian	59
d. Pembahasan.....	66

BAB V PENUTUP

- a. Kesimpulan 71
- b. Saran 71

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. <i>Blue Print</i> Perilaku Merokok.....	
Tabel 2. <i>Blue Print</i> Konformitas Teman Sebaya.....	
Tabel 3. Uji Validitas Perilaku Merokok.....	
Tabel 4 Uji Validitas Konformitas Teman Sebaya.....	
Tabel 5. Reliabilitas Skala Konformitas Teman Sebaya.....	
Tabel 6. Reliabilitas Skala Perilaku Merokok.....	
Tabel 7. Deskripsi Data Penelitian.....	
Tabel 8. Kategorisasi Nilai Variabel Perilaku Merokok.....	
Tabel 9. Kategorisasi Nilai Variabel Konformitas Teman Sebaya.....	
Tabel 10. Uji Normalitas Perilaku Merokok dan Konformitas Teman Sebaya	
Tabel 11. Uji Linieritas Perilaku Merokok dan Konformitas Teman Sebaya.....	
Tabel 13. Uji Hipotesis Perilaku Merokok dan Konformitas Teman Sebaya.....	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Uji Coba Skala Perilaku Merokok dan Konformitas Teman Sebaya

Lampiran 2. Skala Uji Coba Perilaku Merokok dan Konformitas Teman Sebaya

Lampiran 3. Validitas dan Reliabilitas Skala Perilaku Merokok

Lampiran 4. Validitas dan Reliabilitas Skala Konformitas Teman Sebaya

Lampiran 5. Skala Perilaku Merokok dan Konformitas Teman Sebaya untuk Penelitian

Lampiran 6. Data Penelitian Skala Perilaku Merokok dan Konformitas Teman Sebaya

Lampiran 7. Hasil Uji Asumsi Variabel Penelitian

Lampiran 8. Hasil Uji Hipotesis Variabel Penelitian

Lampiran 9. Hasil Deskripsi dan Frekuensi Variabel Penelitian

Lampiran 10. Dokumentasi Penelitian

Lampiran 11. Surat Keterangan Pembimbing Akademik

Lampiran 12. Blanko Skripsi

Lampiran 13. Surat Perizinan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa kedewasaan. masa ini merupakan masa dalam tarap perkembangan dalam kehidupan manusia. Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, perilaku yang sering terlihat di lingkungan masyarakat sekitar kita seperti merokok, dll. Remaja mulai melakukan perilaku merokok sebagai symbol kedewasaan. Sudah sering terlihat remaja yang merokok di lingkungan masyarakat.

Situasi seperti itu sangat memprihatinkan, disamping itu masyarakat tidak pernah menuntut remaja untuk merokok. Namun secara tidak langsung remaja meniru perilaku merokok dari masyarakat disekitar mereka. Mereka menganggap bahwa perilaku merokok ini akan memberikan citra yang mereka inginkan. Dalam masa perkembangan remaja faktor lingkungan keluarga dan masyarakat sangat berpengaruh. Orang tua menjadi panutan dalam memberikan contoh bagi anak-anaknya.

Salah satu periode dalam perkembangan adalah masa remaja. Kata remaja (*adolescence*) berasal dari kata *adolescere* (latin) yang berarti tumbuh kearah kematangan (Sarwono, 2011). Masa remaja merupakan suatu periode penting dari rentang kehidupan, suatu periode transisional, masa perubahan, masa usia bermasalah, masa dimana individu mencari identitas diri, usia menyeramkan (*dreaded*), masa unrealism, dan ambang menuju kedewasaan (Santrock, 2007).

Masa remaja merupakan masa “*storm and drang*” (topan dan badai), masa penuh emosi dan adakalanya emosinya meledak-ledak, yang muncul karena adanya pertentangan nilai-nilai. Emosi yang menggebu-gebu ini adakalanya menyulitkan, baik bagi si remaja maupun bagi orang tua atau orang dewasa di sekitarnya, menurut Hall (Sarwono, 2011). Namun emosi yang menggebu-gebu ini juga bermanfaat bagi remaja dalam upaya menemukan identitas diri. Reaksi orang-orang di sekitarnya akan menjadi pengalaman belajar bagi si remaja untuk menentukan tindakan apa yang kelak akan di lakukannya.

Remaja adalah saat dimana orang mencari jati diri, dan pengakuan dari lingkungannya. Lingkungan sangat berpengaruh atau perilaku yang akan di munculkan dari pencarian jati diri tersebut. Misalkan lingkungan atau kelompok remaja tersebut memiliki pandangan merokok itu keren dan maco, maka remaja akan mencoba mengikuti perilaku tersebut yang akhirnya menimbulkan rasa di akui, di puji, dan merasa matcho. Perasaan tersebut akan membuat perilaku yang di munculkan dari pencarian jati diri akan di lakukan berulang-ulang karena mendapat kepuasan di situ.

Dalam masa remaja, remaja berusaha untuk melepaskan diri dari lingkungan orang tua dengan maksud nuntuk menemukan jati dirinya. (Sarwono, 2011) berpendapat bahwa perkembangan identitas terjadi selain mencari secara aktif (*ekplorasi*) juga tergantung daripada adanya komitmen. Dengan dorongan rasa pencarian jati diri yang tinggi remaja cenderung untuk mencoba berbagai hal.

Salah satu karakteristik umum perkembangan remaja adalah memiliki rasa keingintahuan yang tinggi (*high curiostly*). Karena didorong oleh rasa ingin tahu

yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang, menjelajah segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Hal-hal tersebutlah yang menjadi gerbang bagi remaja untuk mengenal rokok dan pada akhirnya mempunyai keterikatan terhadap rokok tersebut (Ali, 2010).

Menurut Lewin (dalam Dian Komalasari, 2000) perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dalam diri juga disebabkan faktor lingkungan, selanjutnya Klinker & Meeker (dalam Aritonang, 2001) bahwa motif para perokok adalah relaksasi. Dengan merokok dapat mengurangi ketegangan, memudahkan berkonsentrasi, dan pengalaman yang menyenangkan.

Remaja mulai merokok dikatakan oleh Erikson berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangan yaitu masa ketika mereka sedang mencari jati dirinya, seperti yang dikatakan oleh (Brigham, 2004) bahwa perilaku merokok bagi remaja merupakan perilaku simbolisasi. Simbol dari kematangan, kekuatan, kepemimpinan, dan daya tarik terhadap lawan jenis.

Ada banyak alasan yang melatar belakangi seseorang mencoba rokok ada yang karena gengsi, gaya hidup, iseng, atau hanya ingin terlihat macho (keren) dan gaul Menurut Fatia, 2001 (dalam Handayani 2003). Efek yang dirasakan kebanyakan para remaja itu adalah efek sugesti bersifat psikologis. Efek psikologis memang dapat langsung dirasakan, yaitu timbulnya sugesti bahwasanya ketika merokok individu terasa lebih macho (keren). Merasa berbeda dari teman-temannya, dengan merokok mampu memikat lawan jenisnya. Serta merasa bahwa dengan merokok mampu meningkatkan rasa percaya dirinya. Namun bukan hanya efek

psikologis yang didapat, secara diam-diam efek yang ditimbulkan rokok yaitu efek medis yang berupa berbagai macam-macam penyakit jantung, penyebab batuk kronis, mempersempit aliran darah yang menyebabkan tidak lancarnya darah dan berakhir dengan kematian mendadak. Padahal Allah telah berfirman :

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Artinya: Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik (Q.S. Al-Baqarah :195)

Pada dasarnya perilaku merokok adalah perilaku yang dipelajari, hal itu berarti ada pihak-pihak yang berpengaruh besar dalam proses sosialisasi. Konsep sosialisasi pertama berkembang dari sosiologi dan psikologi sosial merupakan suatu proses transmisi nilai-nilai, *system belief*, sikap ataupun perilaku-perilaku dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Hal ini pun berkaitan dengan konsep *teori nature* dan *nurture*. Dalam konsep *nature* dijelaskan, seseorang individu akan mewarisi sifat dan perilaku dari faktor *genetic*, dan dalam konsep *nurture* sifat serta perilaku yang berbentuk akibat dari pengaruh lingkungan dan kelompok.

Seperti yang diungkapkan oleh Leventhal & Cleary (dalam Cahyani, 2006) terdapat 4 tahap dalam perilaku merokok sehingga menjadi perokok yaitu:

- a. Tahap *Prepathory*, seseorang mendapatkan gambaran yang menyenangkan mengenai merokok dengan cara mendengar, melihat atau dari hasil bacaan, hal-hal ini menimbulkan minat untuk merokok.
- b. Tahap *Intiation*, tahap perintisan merokok yaitu tahap apakah seseorang akan meneruskan ataukah tidak terhadap perilaku merokok
- c. Tahap *becoming a smoker*. Apabila seseorang telah mengkonsumsi rokok sebanyak 4 batang perhari maka mempunyai kecenderungan untuk merokok.
- d. Tahap *maintenance of smooking*, tahap ini merokok sudah menjadi salah satu bagian dari cara pengaturan diri (*self-regulating*). Merokok dilakukan untuk memperoleh efek fisiologis yang menyenangkan.

Pada sesi wawancara pertama yang peneliti lakukan terhadap beberapa remaja dan beberapa pria dewasa yang masing-masing berjumlah 10 orang di beberapa tempat yang berbeda, terdapat alasan mereka merokok yang beragam. Pada pria dewasa dorongan untuk merokok disebabkan oleh kebiasaan yang telah menjadi rutinitas, serta untuk memenuhi kebutuhan yang diakibatkan oleh zat-zat yang terkandung didalam rokok, seperti jika tidak merokok mulut terasa asam dan aneh, sulit untuk berkonsentrasi dan berbagai macam hal lainnya.

Dari hasil wawancara pertama yang peneliti lakukan, mereka memahami bahaya yang terkandung di dalam rokok, akan tetapi bagi perokok aktif rokok mempunyai (reward) berupa kenikmatan yang bahkan melebihi pertimbangan akal sehat, sehingga dampak negatif dari rokok tersebut seakan-akan hilang. Penyakit yang ditimbulkan rokok tidak langsung dapat dirasakan, akan tetapi mempunyai

efek jangka panjang. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa masih banyak orang yang mempertahankan rokok.

Observasi kedua peneliti lakukan di SMKN 2 Bandar Lampung peneliti melihat adanya sekumpulan siswa yang sedang merokok di lingkungan sekolah pada saat sebelum dan sesudah jam pelajaran usai. Siswa terlihat asik saat mengobrol sambil merokok dengan teman-temannya, peneliti pun mewawancarai beberapa siswa tersebut. Dari wawancara yang dilakukan didapatkan bahwa alasan siswa tersebut merokok adalah agar terlihat lebih dewasa, terlihat berbeda dari teman-temannya serta adanya persepsi bahwa ketika merokok mereka lebih percaya diri dan mendapatkan penilaian jantan (matcho) dan keren dari lawan jenisnya.

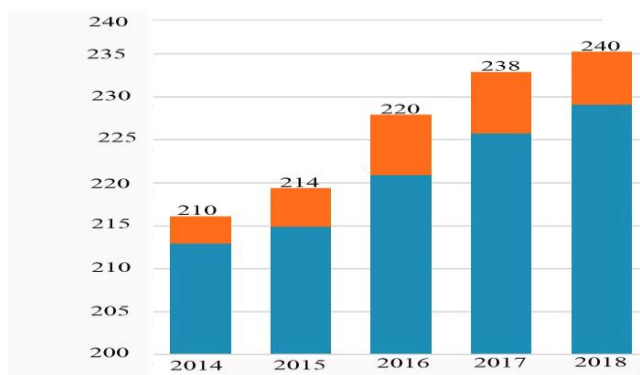
Ketika remaja mencoba merokok, biasanya ia ditemani oleh teman-temannya karena adanya dorongan dari mereka Menurut Sarafino, 2006 (dalam karim, 2008). Selain itu survey yang dilakukan oleh yayasan jantung Indonesia pada anak-anak usia 10-16 tahun menunjukkan bahwa 70% remaja menjadi perokok karena dipengaruhi teman . Bahkan, penelitian oleh *Health and Welfare* Canada menyimpulkan bahwa remaja yang memiliki teman perokok berisiko tujuh kali lebih besar untuk ikut merokok dibanding remaja yang memiliki teman tidak merokok.

Usia mulai merokok pada anak-anak yang tertinggi pada usia 15-19 tahun Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak merupakan kelompok yang paling rentan untuk terpapar rokok pertama kali. Data Riskesdas 2014 dan 2015 juga menunjukkan usia mulai merokok pertama kali ada kecenderungan semakin muda

(1,2 % pada tahun 2014 menjadi 1,7 % pada tahun 2015). Ada kecenderungan terjadi peningkatan jumlah perokok pada remaja .

Tingkat konsumsi rokok di Indonesia terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Selama kurun waktu antara tahun 2014 hingga 2015, konsumsi rokok Indonesia naik tujuh kali lipat dari 33 milyar batang menjadi 217 milyar batang. Pada tahun 2016, konsumsi rokok Indonesia mencapai 214 milyar batang dan tahun 2017 menjadi 240 milyar batang. Dengan tingkat konsumsi 240 milyar batang rokok/tahun sama dengan 658 juta batang rokok perhari, atau sama dengan senilai uang 330 milyar rupiah ‘ di bakar’ oleh perokok Indonesia setiap hari.

Dengan jumlah perokok di Indonesia yang mencapai lebih dari 60 juta dan konsumsi rokok yang mencapai 240 milyar batang per tahun, maka dapat dikalkulasi jumlah konsumsi rokok rata-rata per hari yaitu 10,95 batang perhari. Dapat di katakan bahwa pada tahun 2018 setiap perokok di Indonesia menghisap rata-rata 10 hingga 11 batang rokok perhari . Dapat di lihat dalam grafik di bawah ini :



Grafik : tingkat konsumsi rokok (dalam milyar) di Indonesia, tahun 2014-2018.

Sumber : TCSC- IAKMI, Profil Tembakau Indonesia, (dalam berita harian Kompas).

Konformitas merupakan kecenderungan seseorang untuk merubah keyakinan atau perilakunya agar sesuai dengan perilaku orang lain (Caldani, 2001). hal yang sama juga di ungkapkan oleh Myers, 2012 (dalam Laksmono, 2016) yaitu dengan melihat konformitas sebagai sebuah perubahan perilaku atau keyakinan seseorang. Namun (Myers, 2012) memandang bahwa perubahan perilaku seseorang tersebut terjadi berdasarkan hasil dan tekanan kelompok yang nyata atau hanya berdasar kan imajinasi bukan hanya keinginan untuk sesuai dengan perilaku orang lain.

Menurut Santrock 2003, (dalam Pratama, 2015) juga memandang bahwa konformitas tidak hanya sekedar bertindak sesuai dengan tekanan yang di lakukan oleh orang lain, tetapi juga di pengaruhi oleh bagaimana orang lain bertindak dan berdasarkan tekanan yang nyata maupun yang di bayangkan oleh seseorang. Dalam hal ini, konformitas dilihat bukan hanya sebagai perubahan perilaku atau keyakinan seseorang, melainkan konformitas muncul ketika seseorang meniru sikap atau tingkah lakunya dari orang lain (Santrock, 2003). Selain itu (Sears, 2003) juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa konformitas sebagai sebuah perilaku dari orang lain, meskipun melakukan hal tersebut dapat menentang penilaiannya sendiri.

Menurut Shaw 2004, (dalam Subaris, 2017) untuk dapat diterima dan bergabung menjadi anggota kelompok teman sebaya, seorang remaja harus bisa menjalankan peran dan tingkah laku sesuai dengan harapan dan tuntutan kelompok teman sebayanya. Bila kita tidak dapat memenuhi harapan dan tuntutan kelompok, maka akan mengakibatkan tidak diterimanya kita dalam kelompok

tersebut. Tuntutan dan harapan dari kelompok menimbulkan tekanan yang kuat pada remaja yang disebut dengan tekanan untuk konform.

Tekanan untuk konform adalah tekanan untuk memodifikasi apa yang kita lakukan Menurut Santrock, 2003 (dalam Laksmono, 2016) konformitas merupakan perubahan tingkah laku atau keyakinan individu agar sesuai dengan tekanan atau harapan kelompok, baik secara nyata ataupun tidak nyata.

Menurut Baron (2003) menyebutkan ada dua sebab atau alasan seseorang untuk konform yaitu karena pengaruh sosial yang bersifat normatif dan yang bersifat informative. Pengaruh normatif yang bersifat menekan individu untuk konform agar terhindar dari hukuman, mendapatkan penerimaan kelompok, atau terhindar dari rasa malu karena berbeda dari yang lainnya. Menurut Baron (2003) yang mendasari konformitas ini adalah keinginan untuk disukai. Sedangkan pengaruh sosial yang bersifat informative terjadi saat kita bergantung pada orang lain untuk informasi yang berhubungan dengan realita, sehingga kita konform terhadap pendapat mayoritas karena menurut kita pendapat atau penilaian mayoritas tersebut benar.

Remaja yang sedang mencari jati diri cenderung memiliki sifat untuk mengikuti teman-temannya, mengekspresikan diri mereka, dan mencari gaya hidup yang mereka inginkan. Dalam hal ini, remaja sedang mengalami masa pertumbuhan untuk mencapai kematangan, baik mental, emosional, sosial, dan fisik. Sehingga, hubungan sosial remaja seperti pengaruh dari kelompok teman sebayanya juga semakin meningkat. (Santrock, 2003) menyatakan bahwa

konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang di bayangkan.

Menurut Sihotang, 2004 (dalam Riadinata, 2009) Pengaruh konformitas terhadap kelompok teman sebaya pada masa remaja tidak diabaikan begitu saja. Konformitas muncul karena keinginan seseorang untuk berafiliasi akibat adanya tekanan yang menimbulkan rasa takut. Sehingga kelompok teman sebaya dapat mempengaruhi sikap dan gambaran diri seseorang. Remaja dengan konformitas yang rendah cenderung lebih mampu dalam berfikir kritis dan tidak selalu mengikuti pemahaman serta nilai-nilai dari kelompok teman-temannya. Remaja dengan konformitas tersebut juga tidak selalu memiliki sikap serta tata cara berperilaku yang sama dengan teman-teman di kelompoknya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di SMKN 2 Bandar Lampung ?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di SMKN 2 Bandar Lampung.

C. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

Manfaat teoritis

Untuk dapat memberi manfaat keilmuan psikologi khususnya pada psikologi remaja. Tentang hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di SMKN 2 Bandar Lampung.

Manfaat praktis :

1. Bagi Remaja

Untuk dapat mempertimbangkan atau memilih teman sebaya yang lebih baik dan tidak mudah terpengaruh dengan teman sebaya.

2. Bagi Guru

Untuk dapat memberi arahan kepada anak murid agar tidak mudah terpengaruh dengan teman sebaya

3. Bagi Orang Tua

Untuk dapat menasehati atau memberi arahan yang baik kepada anaknya.

4. Bagi Sekolah

Untuk dapat memberi peraturan-peraturan yang tegas yang ada di sekolah atau pelanggaran-pelanggaran yang diperbuat oleh anak murid.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Merokok

1. Sejarah Perilaku Merokok

Pada hakekatnya rokok merupakan salah satu produk industry dan komoditi internasional yang mengandung sekitar 1500 bahan kimiawi. Unsur – unsur yang paling terkandung di dalam rokok antara lain : tar, nikotin, benzopryn, metilkloride, aseton, ammonia, dan karbonmonoksida. Mengenai sejarah tentang rokok. Menurut Amstrong, 2003 (dalam Habibi, 2011) menyebutkan bahwa kebiasaan merokok sebenarnya sudah merupakan kebiasaan yang lazim di temui dalam kehidupan sehari-hari dan telah lama di kenal serta berlansung sejak dulu.

Para arkeolog telah menggali sisa – sisa perlengkapan aneh untuk merokok sejak zaman romawai yunani. Pada abad pertengahan, orang-orang inggris merokok sejenis ramuan tumbuhan yang di anjurkan dokter mereka untuk mengobati segala macam penyakit, namun menghisap tembakau di dunia barat berawal sekitar tahun 1500. Melihat dari latar belakang sejarah pada tahun 1492 *Christopher Columbus* menuliskan dari kepulauan Bahamas bahwa ia telah melihat seseorang yang mendayung sampannya dan berlalu lalang di antara pulau-pulau sambil menghisap “ daun kering “ yang sangat populer pada masa itu.

Seorang peneliti Amerigo Vespucci di Venezuela telah melihat orang mengunyah daun tembakau pada akhir abad ke 15, dan pada waktu itu

tembakau dalam satu bentuk di anggap sebagai kebiasaan aneh dari orang “kurang beradab” yang tinggal di daerah terpencil. Selama hampir seabad kemudian di Inggris *Sir Walter Raleigh* di beri kiriman daun tembakau oleh Sir Francis Drake dari Amerika di sertai petunjuk cara pemakaiannya, yaitu pada mulanya caranya adalah menekan daun kering ke dalam pipa kemudian menyulutnya dengan api dan menghisapnya di antara kepulan asap.

Menurut Bimma, 2004 (dalam Hartini, 2010) Kebiasaan merokok dewasa ini di pilih sebagai salah satu jenis aktivitas yang populer di lakukan untuk memanfaatkan waktu senggang baik bagi pria maupun bagi wanita dengan persentase pria lebih mendominasi 64,80 % masing-masing mempunyai alasan untuk merokok dan membuat rokok menjadi sesuatu yang mengarahkan bias bermacam-macam dan bersifat pribadi.

Alasan yang di kemukakan oleh wanita misalnya, sangat mungkin berbeda dengan pria. Pria membayangkan bahwa dengan merokok maka mereka bisa di anggap dewasa tidak lagi sebagai anak kecil, sebagai symbol kejantanan atau gagah, dan mereka bisa memasuki kelompok sebaya sebagai kelompok yang mempunyai ciri gaya tertentu, yaitu merokok.

Lain halnya dengan wanita, merokok di anggap bukan sesuatu yang lazim di lakukan wanita, wanita yang merokok di anggap mempunyai ciri khas yang akan membedakan mereka dari wanita-wanita lain yang tidak merokok, dan wanita merokok juga untuk menghindari kegemukan badan (Bimma, 2004).

2. Pengertian Perilaku

Perilaku sebagai sesuatu yang dilakukan oleh individu satu dengan individu lain dan sesuatu itu bersifat nyata (Alawiyah, 2015) tidak seperti pikiran atau perasaan, perilaku merupakan sesuatu yang konkrit yang dapat di observasi, di rekam maupun di pelajari. Walgito (2002) mendefinisikan perilaku atau aktivitas ke dalam pengertian yang luas yaitu perilaku yang tampak (*overt behavior*) dan perilaku yang tidak tampak (*inert behavior*), demikian pula aktivitas-aktivitas tersebut disamping aktivitas motoris juga termasuk aktivitas emosional dan kognitif.

Pengertian perilaku dalam dua arti. Pertama perilaku dalam arti luas didefinisikan sebagai segala sesuatu yang di alami seseorang. Pengertian yang kedua, perilaku didefinisikan dalam arti sempit yaitu segala sesuatu yang mencakup reaksi yang dapat di amati (Bimma, 2004).

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa perilaku adalah segala sesuatu yang di lakukan oleh manusia dalam menanggapi stimulus lingkungan, yang meliputi aktivitas motoris, emosional, dan kognitif.

3. Pengertian perilaku merokok

Berbagai-bentuk perilaku yang dilakukan manusia dalam menanggapi stimulus yang diterimanya, salah satu bentuk perilaku manusia yang dapat diamati adalah perilaku merokok. Merokok telah banyak dilakukan pada zaman Tiongkok kuno dan Romawi, pada saat itu orang sudah

menggunakan suatu ramuan yang mengeluarkan asap dan menimbulkan kenikmatan dengan dihisap melalui hidung dan mulut (Bimma, 2004).

Masa sekarang, perilaku merokok merupakan perilaku yang telah umum di jumpai. Perokok berasal dari berbagai kelas sosial, serta kelompok umur yang berbeda, hal ini mungkin dapat disebabkan karena rokok bisa di dapatkan dengan mudah dan dapat di peroleh di mana pun juga. Poerwaderminta (2003) mendefinisikan merokok sebagai menghisap rokok, sedangkan rokok sendiri adalah gulungan tembakau yang berbalut daun nipah atau kertas. Merokok adalah menghisap asap tembakau yang di bakar ke dalam tubuh dan menghembuskannya kembali keluar (Amstrong, 2013).

Asap rokok selain merugikan diri sendiri juga dapat berakibat bagi orang-orang lain yang berada di sekitarnya. Pendapat lain menyatakan bahwa perilaku merokok adalah sesuatu yang di lakukan seseorang membakar dan menghisapnya serta dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang di sekitarnya (Ade, 2012).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat di simpulkan bahwa perilaku merokok adalah suatu kegiatan atau aktivitas membakar rokok dan kemudian menghisapnya dan menghembuskannya keluar dan dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang di sekitarnya.

4. Alasan – alasan Merokok

Taylor (1995) menyebutkan beberapa alasan merokok antara lain:

- a. Remaja yang merokok akan dianggap kuat, dewasa, dan individu yang dapat menentang hal umum, yaitu individu merokok tidak menginginkan adanya bahaya yang akan merugikan kesehatan akibat merokok.
- b. Adanya alasan sosial, mereka menjadi satu dengan kelompoknya misalnya, remaja yang merasa tidak aman akan berhubungan dengan remaja lain yang merokok yang menganggap rokok akan membuat mereka dapat menyampaikan image diri.
- c. Merokok dianggap sebagai pendorong untuk relaksasi
- d. Merokok dapat mengurangi reaksi negatif seperti mengurangi kecemasan dan ketegangan
- e. Orang tua merokok, orang tua merokok cenderung akan di lihat dan dijadikan contoh berperilaku merokok oleh anaknya
- f. Merokok dapat meningkatkan konsentrasi, ingatan, perubahan, semangat, dan menyaring stimulus yang tidak relevan yang dapat menyebabkan kegelisahan dan ketegangan.

Dapat di simpulkan dari pengertian di atas tentang alasan –alasan merokok antara lain : remaja yang merokok akan dianggap kuat, adanya alasan sosial, merokok dianggap sebagai pendorong untuk relaksasi, merokok dapat mengurangi reaksi negatif, orang tua yang merokok, dan merokok juga dapat meningkatkan konsentrasi, ingatan, kegelisahan serta ketegangan.

5. Bahan – bahan kimia yang terkandung pada rokok

Ketika menghisap sebatang rokok, sbenarnya kita telah menghirup banyak sekali zat yang dapat merusak tubuh kita, di antaranya :

- a. Nikotin menyebabkan kecanduan, merusak jaringan otak, dan darah mudah menggumpal
- b. Tar, menyebabkan kerusakan pada sel paru-paru, meningkatkan produksi lender atau dahak di paru-paru, dan dapat menyebabkan kanker paru-paru
- c. Karbon monoksida, yang dapat mengurangi jumlah oksigen yang dapat diikat darah, dan menghalangi transportasi oksigen dalam tubuh
- d. Zat iritan, dapat mengakibatkan batuk, kanker paru-paru, dan iritasi pada paru-paru.

6.Dampak Paerilaku Merokok

Ogden (dalam Maya 2012) mengklasifikasikan dampak perilaku merokok menjadi dua bagian yaitu :

- a. Dampak Positif

Smet (dalam Maya 2012) menyebutkan, manfaat rokok bagi perokok adalah mengurangi ketegangan yang individu rasakan, membantu konsentrasi untuk menghasilkan sebuah karya, upaya memperoleh dukungan sosial, dan menjadi relaksasi yang menyenangkan.

b. Dampak Negatif

Meskipun saat ini sudah tersedia rokok yang memiliki kandungan tar dan nikotin yang rendah , tetapi tidak ada rokok yang aman bagi kesehatan, penyakit yang di akibatkan oleh rokok, seperti : kanker mulut, kanker faring, kanker paru, kanker prostat, gangguan kehamilan dan jenis penyakit jantung koroner, pneumonia, dan lainnya (Sriamin dalam Maya 2012).

7. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok

Kebiasaan merokok pada sebagian orang, umumnya dipicu oleh citra dalam diri tiap individu dan juga pergaulan dalam masyarakatnya. ABG(anak baru gede) umumnya merokok karena sekedar ikut-ikutan orang yang lebih dewasa darinya. Kadang para ABG ini merokok karena sekedar ingin mengikuti trend yang ada di sekitarnya (Husaini, 2006).

Ditambahkan lagi oleh Nainggolan (2000) bahwa papan-papan iklan serta rayuan suara nikmatnya rokok melalui siaran radio atau televisi, sangat membujuk seseorang untuk merokok. Selain itu menurut Hutapea (2013) sedikitnya ada tujuh motivasi seseorang untuk merokok yaitu:

a. Alat pergaulan (*psikososial*)

Merokok pada situasi sosial dan menggunakan nilai simbolis dari tindakan merokok ini untuk meningkatkan kehidupan bersosial.

b. Kepuasan saraf (*Sensorimotori*)

Merokok untuk kepuasan pada mulut, sensorik, dan manipulasi rokok itu sendiri.

c. Sumber kenikmatan (*Indulgent*)

Merokok untuk memperoleh kenikmatan dan menambah kegembiraan dan kesenangan yang sudah ada, inilah jenis yang paling umum. Dua atau tiga jam dapat berlalu tanpa keinginan untuk merokok, tetapi pada situasi bergembira dapat lebih sering.

d. Penenang (*sedatif*)

Merokok untuk menghilangkan perasaan tak enak, bukan untuk kenikmatan. Perasaan juga kadang-kadang juga timbul karena kegiatan sensorimotor seperti rasa tenang bisa mengelus-elus rokok sebelum disulut, tetapi pada umumnya rasa lega timbul sebagai efek sedative dari nikotin yang bekerja.

e. Perangsang (*stimulus*)

Efek stimulant dari nikotin dipakai untuk “mengangkat” atau memacu semangat, membantu berfikir dan berkonsentrasi, mencegah kelelahan dan mempertahankan kinerja pada tugas yang monoton dan lama, serta meningkatkan kemampuan dalam situasi stress.

f. Memenuhi Kecanduan (*adiktif*)

Merokok semata-mata untuk memenuhi tuntutan atau mencegah terjadinya sindroma penarikan, yang akan timbul apabila seorang perokok telah melewati 30-40 menit atau kurang tanpa rokok.

g. Keterbiasaan (*otomatis*)

Ini terjadi pas sebagian perokok berat yang dengan tak disadari lagi secara otomatis akan mencari sebatang rokok, ini baru disadari hanya jika tangannya sudah kosong, yakni tidak memegang rokok.

Sementara Kar (2003) mengemukakan terbentuknya perilaku merokok tergantung dari beberapa fungsi yaitu:

- a. Niat atau behavior intention seseorang untuk merokok. Niat dipengaruhi oleh kepentingan pribadi
- b. Dukungan sosial masyarakat sekitar atau sosial support, yang mendorong seseorang untuk merokok
- c. Otonomi pribadi atau personal otonomy dalam mengambil tindakan atau keputusan untuk merokok atau tidak
- d. Situasi atau action yaitu situasi yang memberi kemungkinan untuk merokok

Seperti yang diungkapkan oleh Leventhal & Cleary (dalam Cahyani, 2006) terdapat 4 tahap dalam perilaku merokok sehingga menjadi perokok yaitu:

- a. Tahap *Prepathory*, seseorang mendapatkan gambaran yang menyenangkan mengenai merokok dengan cara mendengar, melihat atau dari hasil bacaan, hal-hal ini menimbulkan minat untuk merokok.
- b. Tahap *Intiation*, tahap perintisan merokok yaitu tahap apakah seseorang akan meneruskan ataukah tidak terhadap perilaku merokok
- c. Tahap *becoming a smoker*. Apabila seseorang telah mengkonsumsi rokok sebanyak 4 batang perhari maka mempunyai kecenderungan untuk merokok.
- d. Tahap *maintenance of smooking*, tahap ini merokok sudah menjadi salah satu bagian dari cara pengaturan diri (*self-regulating*). Merokok dilakukan untuk memperoleh efek fisiologis yang menyenangkan.

Menurut penjelasan Mu'tadin, 2000 (dalam Hamdan, 2017) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok selain diatas salah satunya adalah pengaruh teman. Namun demikian, faktor lain yang dapat menyebabkan perilaku merokok pada remaja yaitu pengaruh orang tua yang berperilaku merokok dan dari iklan yang dilihat. Semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok dengan alasan agar remaja tersebut dapat di terima di lingkungannya. Sehingga dapat di katakan semakin tinggi konformitas teman sebaya maka akan tinggi pula perilaku merokok, begitu sebaliknya semakin rendah konformitas semakin rendah pula perilaku merokok.

Selain faktor di atas yang mempengaruhi perilaku merokok di tambahkan juga menurut (Papalia, 2002) remaja mulai merokok dikatakan oleh erikson

berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu masa ketika mereka sedang mencari jati dirinya. Dalam masa remaja ini, sering di lukiskan sebagai masa badai dan topan karena ketidak sesuaian antara perkembangan fisik yang sudah matang dan belum diimbangi oleh perkembangan psikis dan sosial. Upaya-upaya untuk menemukan jati diri tersebut, tidak semua dapat berjalan sesuai dengan harapan masyarakat.

Beberapa remaja melakukan perilaku merokok sebagai cara kompensatoris. Seperti yang di katakan oleh Brigham (2004) bahwa perilaku merokok bagi remaja merupakan perilaku simbolisasi. Symbol dari kematangan, kekuatan, kepemimpinan , dan daya tarik terhadap lawan jenis.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku merokok diatas dapat disimpulkan bahwa, perilaku merokok dipengaruhi dibagi menjadi dua bagian, yaitu internal dan eksternal, faktor internal umumnya dikaitkan dengan kondisi psikologis yang dialami oleh perokok, seperti menjadikan rokok sebagai pelmaipasan ketika sedih, marah dan sebagai symbol status sosial agar terlihat gaul dan lain sebagainya, sedangkan faktor eksternal adalah berupa ajakan ataupun pengaruh lingkungan dan kelompok serta penangkapan informasi baik secara audio visual sehingga muncul ketertarikan untuk merokok serta pengaruh dari orang tua yang merokok dan iklan.

8. Aspek-aspek perilaku merokok

Perilaku merokok dapat dilihat dari empat aspek perilaku merokok menurut Laventhal dan Cleary (dalam Cahyani, 2006) yaitu:

1. Fungsi merokok

individu yang menjadikan merokok sebagai penghibur bagi berbagai keperluan menunjukkan bahwa memiliki fungsi yang begitu penting bagi kehidupannya. Fungsi merokok ditunjukkan dengan perasaan yang dialami si perokok, seperti perasaan positif maupun negatif.

2. Tempat Merokok

individu yang melakukan aktivitas merokok dimana saja, bahkan di ruangan yang dilarang untuk merokok menunjukkan bahwa perilaku merokoknya sangat tinggi.

3. Waktu merokok

Menurut Smet (2005) remaja yang merokok di pengaruhi oleh keadaan yang di alaminya pada saat itu, misalnya ketika sedang berkumpul dengan teman, cuaca yang dingin, setelah di marahi orang tua, dll.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah *Adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata belanda, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa (dalam Hurlock, 2007). Istilah *adolescence*, seperti yang di

pergunakan saat ini mempunyai arti yang luas mencakup kematangan mental, emosional, spasial dan fisik.

Menurut Papalia dan Olds (2001), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya di mulai pada usia 12-13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Menurut (Monks, 2006) masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Adapun Anna Freud (dalam Hurlock, 2003), membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.

Papalia dan Olds (2001), berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa antara kanak-kanak dan dewasa. Adapun Anna Freud (dalam Hurlock, 2003), berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. Yang di maksud dengan perkembangan adalah perubahan yang terjadi pada rentang kehidupan (Monks, 2006).

Perubahan ini dapat terjadi secara kuantitatif, misalnya pertambahan tinggi atau berat tubuh, dan kualitatif misalnya perubahan cara berfikir secara konkret menjadi abstrak (Monks, 2006). Perkembangan dalam kehidupan manusia terjadi pada aspek-aspek yang berbeda. Ada tiga aspek yang di kemukakan

Papalia dan Olds (2001) yaitu: (1) perkembangan fisik, (2) kognitif, dan (3) kepribadian dan sosial.

Remaja juga di definisikan sebagai suatu periode perkembangan dari transisi antara masa anak-anak dan dewasa, yang diikuti oleh perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, ,2003). Sedangkan menurut (Monks, 2006), remaja adalah individu yang berusia antara 12-21 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun adalah masa remaja akhir.

Dari berbagai definisi mengenai remaja di atas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan suatu periode perkembangan dari transisi antara masa anak-anak dan dewasa, yang diikuti oleh perubahan biologis, kognitif, dan sosio emosional.

2. Aspek – aspek perkembangan pada masa remaja

1. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik adalah perubahan – perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris, dan keterampilan motorik (Monks, 2006) Perubahan pada tubuh ditandai dengan pertambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya ialah kematangan. Perubahan fisik otak strukturnya semakin sempurna untuk meningkatkan kemampuan kognitif (Monks, 2003).

2. Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2007), seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia kerja karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, dimana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Remaja telah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga menghubungkan ide-ide ini. Seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berfikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru.

Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berfikir, dan bahasa. Piaget (dalam Papalia, 2003) mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan social yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berfikir abstrak. Piaget menyebut tahap perkembangan kognitif ini sebagai tahap operasi formal (dalam Papalia, 2003).

Tahap Formal operations adalah suatu tahap di mana seseorang telah mampu berfikir secara abstrak. Seorang remaja tidak lagi terbatas pada hal-hal yang actual, serta pengalaman yang benar-benar terjadi. Dengan mencapai tahap operasi formal, remaja dapat berfikir dengan fleksibel dan

kompleks. Seorang remaja mampu menemukan alternative jawaban atau penejelasan tentang suatu hal. Berbeda dengan seorang anak yang baru mencapai tahap operasi konkret yang hanya mampu memikirkan satu penjelasan untuk suatu hal. Hal ini memungkinkan remaja berfikir secara hipotesis.

Remaja telah mampu memikirkan suatu situasi yang masih berupa rencana atau suatu bayangan (Santrock, 2004). Remaja dapat memahami bahwa tindakan yang dilakukan pada saat ini dapat memiliki efek pada masa yang akan datang. Dengan demikian, remaja mampu memperkirakan konsekuensi dari tindakannya, termasuk adanya kemungkinan yang dapat membahayakan dirinya. Pada tahap ini, remaja juga telah mulai mampu berspekulasi tentang sesuatu, dimana mereka telah mulai membayangkan sesuatu yang diinginkan dimasa depan.

Perkembangan kognitif yang terjadi pada remaja juga dapat dilihat dari kemampuan seorang remaja untuk berfikir lebih logis. Remaja telah mulai mempunyai pola berfikir sebagai peneliti, dimana mereka mampu membuat suatu perencanaan untuk mencapai suatu tujuan di masa depan (Santrock, 2004). Salah satu bagian perkembangan kognitif masa kanak-kanak yang belum sepenuhnya ditinggalkan oleh remaja ialah kecenderungan cara berfikir egosenterisme (Piaget dalam Papalia, 2003).

3. Perkembangan Kognitif dan Sosial

Perkembangan kepribadian adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik, sedangkan

perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain (Papalia, 2003). Perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja ialah pencarian identitas diri. Pencarian identitas diri adalah proses menjadi seseorang yang unik dengan peran identitas diri adalah proses menjadi seseorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup (Erikson dalam Papalia, 2003).

Perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya di banding orang tua (Papalia, 2003). Di banding pada masa kanak-kanak, remaja lebihbanyak melakukan kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstrakurikuler, dan bermain dengan teman.

Dengan demikian, pada masa remaja peran kelompok teman sebaya ialah besar. Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku di akui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak di pengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya.

Kelompok teman sebaya di akui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya (Papalia, 2003) mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dal hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Bagi remaja, teman-teman menjadi sumber informasi misalnya mengenai bagaimana cara berpakaian yang menarik, music, atau film apa yang bagus.

3. Karakteristik remaja

Monks (2003) maka terdapat tiga tahap proses perkembangan yang di lalui remaja dalam proses menuju kedewasaan, di sertai dengan karakteristiknya, yaitu:

a. Remaja awal (12-15 tahun)

Pada tahap ini, remaja masih merasa heran terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan tersebut. Mereka mulai mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Kepekaan yang berlebihan ini di tambah dengan berkurangnya pengendalian terhadap ego dan menyebabkan remaja sulit mengerti dan di mengerti oleh orang dewasa.

b. Remaja Madya (15-18 tahun)

Pada tahap ini, remaja sangat membutuhkan teman-teman. Ada kecenderungan narsistik yaitu mencintai dirinya sendiri, dengan cara lebih menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Pada tahap ini remaja berada dalam kondisi kebingungan karena masih ragu harus memilih yang mana, peka atau peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, dan sebagainya.

c. Remaja Akhir (18-21 tahun)

Tahap ini adalah masa mendekati kedewasaan yang di mulai dengan pencapaian:

Minat yang semakin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru. Terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepeningian diri sendiri dengan orang lain. Tumbuh dinding pemisah antara diri sendiri dengan masyarakat umum.

Berdasarkan uraian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa ciri-ciri masa remaja adalah bahwa masa remaja merupakan periode yang penting, periode peralihan, periode perubahan, usia yang bermasalah, mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistik dan ambang masa kedewasaan.

Beberapa remaja menganggap perilaku merokok sebagai simbolisasi dari kematangan, kekuatan, kepemimpinan, dan daya tarik terhadap lawan jenis. Di sisi lain, saat pertama kali mengkonsumsi rokok, gejala-gejala yang mungkin terjadi adalah batuk-batuk, lidah terasa getir, dan perut mual. Namun demikian, sebagian dari para pemula tersebut mengabaikan perasaan tersebut, biasanya berlanjut menjadi kebiasaan, dan akhirnya menjadi ketergantungan. Ketergantungan ini dipersepsikan sebagai kenikmatan yang memberikan kepuasan psikologis. Gejala ini dapat di jelaskan dari konsep *Tobacco dependency* (ketergantungan rokok). Artinya

perilaku merokok merupakan perilaku yang menyenangkan dan bergeser yang menjadi aktivitas dan obsesif. Hal ini disebabkan sifat nikotin adalah adiktif, jika di hentikan tiba-tiba akan menimbulkan stress secara manusiawi, orang cenderung untuk menghindari ketidak seimbangan dan lebih senang mempertahankan apa yang selama ini di rasakan sebagai kenikmatan sehingga dapat di pahami jika para perokok sulit untuk berhenti merokok.

4. Ciri-ciri masa remaja

Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja :

- a. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang di kenal sebagai *masa storm & stress*. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada remaja, misalnya mereka di harapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri, dan bertanggung jawab.
- b. Perubahan yang cepat secara fisik yang juga di sertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi

secara cepat, baik perubahan internal seperti system sirkulasi, pencernaan, dan system respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.

- c. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja di harapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting.
- d. Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena telah mendekati dewasa.
- e. Kebanyakan remaja bersikap *ambivalen* dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan ini, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab ini.

5. Masa Usia Sekolah Menengah

Masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa usia remaja.

Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khas dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan

individu dalam masyarakat orang dewasa .masa ini dapat di perinci lagi menjadi beberapa masa, yaitu :

1. Masa praremaja (remaja awal)

Masa praremaja biasanya berlangsung hanya dalam waktu relatif singkat. masa ini di tandai oleh sifat-sifat negatif pada si remaja sehingga sering kali masa ini di sebut masa negative dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, dan pesimistis. Secara garis besar sifat-sifat negatif dapat di ringkas, yaitu:

- a. Negatif dalam prestasi, baik prestasi jasmani maupun mental
- b. Negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dalam masyarakat (negative positif) maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat (negative aktif).

2. Masa remaja (remaja madya)

Pada masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya. Pada masa ini, sebagai masa mencari sesuatu yang dapat di pandang bernilai, pantas di junjung tinggi dan di puja-puja sehingga masa ini di sebut masa merindu puja (mendewa-dewakan) yaitu sebagai gejala remaja.

Proses terbentuknya pendirian atau pandangan hidup atau cita-cita hidup ini dapat di pandang sebagai penemuan nilai-nilai kehidupan.

Proses penemuan nilai-nilai kehidupan ini antara lain:

- a. Karena tiadanya pedoman, si remaja merindukan sesuatu yang di anggap bernilai, pantas di puja walaupun sesuatu yang di pujanya belum mempunyai bentuk tertentu, bahkan sering kali remaja hanya mengetahui bahwa dia menginginkan sesuatu tetapi tidak mengetahui apa yang dinginkannya.
- b. Objek pemujaan itu telah menjadi lebih jelas, yaitu pribadi-pribadi yang di pandang mendukung nilai-nilai tertentu (jadi personifikasi nilai-nilai). Pada anak laki-laki sering aktif meniru, adapun pada anak perempuan kebanyakan pasif, mengagumi, dan memujanya dalam khayalan.

3. Masa remaja akhir

Setelah remaja dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah terpenuhilah tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masuklah individu ke dalam masa dewasa.

6. Tugas-tugas perkembangan remaja

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu ialah masa (fase) remaja. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat di arahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat.

Masa remaja di tandai dengan :

- a. Berkembangnya sikap dependen kepada orang tua ke arah independen

- b. Minat seksualitas
- c. Kecenderungan untuk merenung atau memerhatikan diri sendiri, nilai-nilai etika, dan isu-isu moral.

William Kay, mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja itu sebagai berikut :

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok
- d. Menemukan manusia model yang di jadikan identitasnya
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan sendiri
- f. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup.
- g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri sikap / perilaku kekanak-kanakan.

Dalam membahas tujuan tugas perkembangan remaja, (Pikunas, 2006) mengemukakan pendapat Luella Cole yang mengklasifikasikannya ke dalam Sembilan kategori, yaitu :

- a. Kematangan emosional
- b. Pemantapan minat-minat hetero seksual

- c. Kematangan Sosial
- d. Emansipasi dari control keluarga
- e. Kematangan intelektual
- f. Memilih Pekerjaan
- g. Menggunakan waktu senggang secara tepat
- h. Memiliki filsafat hidup
- i. Identifikasi diri

C. Konformitas

1. Pengertian Konformitas

Menurut Caldani, (dalam Faturrohman, 2004) konformitas merupakan kecenderungan seseorang untuk mengubah keyakinan atau perilakunya agar sesuai dengan perilaku orang lain . hal yang sama juga di ungkapkan oleh (Myers, 2012) yaitu dengan melihat konformitas sebagai sebuah perubahan perilaku atau keyakinan seseorang. Namun Myers, 2008 (dalam Laksmono, 2016) memandang bahwa perubahan perilaku seseorang tersebut terjadi berdasarkan hasil dan tekanan kelompok yang nyata atau hanya berdasarakan imajinasi bukan hanya keinginan untuk sesuai dengan perilaku orang lain.

Senada dengan Myers, (Santrock, 2003) juga memandang bahwa konformitas tidak hanya sekedar bertindak sesuai dengan tekanan yang di lakukan oleh orang lain, tetapi juga di pengaruhi oleh bagaimana orang lain bertindak dan berdasarkan tekanan yang nyata maupun yang di bayangkan oleh seseorang. Dalam hal ini, konformitas dilihat bukan hanya sebagai

perubahan perilaku atau keyakinan seseorang, melainkan konformitas muncul ketika seseorang meniru sikap atau tingkah lakunya dari orang lain (Santrock, 2003). Selain itu (Sears, 2001)) juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa konformitas sebagai sebuah perilaku dari orang lain, meskipun melakukan hal tersebut dapat menentang penilaiannya sendiri.

Menurut (Baron , 2003), konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial, sedangkan menurut Zebua, 2001 (dalam Riadinata, 2009) konformitas merupakan suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya tetapi memiliki pengaruh yang kuat. Pengaruh sosial dan tuntutan yang tidak tertulis tersebut dapat mengubah sikap dan tingkah laku seseorang dan menyebabkan munculnya perilaku tertentu (Baron, 2003, Zebua 7 Nurdjayadi, 2001 dalam Riadinata, 2009).

Berdasarkan pemaparan definisi mengenai konformitas, maka dapat di simpulkan bahwa konformitas merupakan keyakinan atau perilaku seseorang yang di ubah berdasarkan perilaku maupun keyakinan orang lain meskipun hal tersebut bertentangan dengan penilaiannya secara pribadi.

2. Bentuk-bentuk Konformitas

Menurut (Baron, 2005) bentuk-bentuk konformitas di bagi dua yaitu:

- a. Konformitas pemenuhan dilakukan secara terbuka, sehingga terlihat oleh umum, walaupun hatinya tidak setuju.
- b. Konformitas penerimaan di sertai perilaku dan kepercayaan yang sesuai dengan tatanan sosial

3. Sebab-sebab seorang melakukan konformitas

Menurut Sears, 2005 (dalam Sabrian, 2009) mengungkapkan sebab-sebab seorang melakukan konformitas adalah :

- a. Perilaku orang lain memberikan informasi yang bermanfaat
- b. ketika bersikap konform sebab ingin diterima dalam kelompok sosial dan menghindari celaan. Semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk bersikap konform terhadap kelompok. Apabila individu berpendapat bahwa kelompok selalu benar, maka individu tersebut akan mengikuti apapun yang dilakukan oleh kelompok tanpa memperdulikan pendapatnya sendiri.

sebab-sebab seseorang melakukan konformitas adalah pertama, perilaku orang lain memberikan informasi yang bermanfaat. Kedua, bersikap konform sebab ingin di terima dalam kelompok sosial dan menghindari celaan. Namun hal ini kurang sesuai dengan keadaan subjek yang di teliti, remaja berhak menentukan kehidupannya sendiri tanpa harus mengikuti perilaku dan tunduk pada remaja lainnya atau kelompok teman sebaya (Sears, 2005).

Untuk dapat diterima dan bergabung menjadi anggota kelompok teman sebaya, seorang remaja harus bisa menjalankan peran dan tingkah laku sesuai dengan harapan dan tuntutan kelompok teman sebayanya. Bila kita tidak dapat memenuhi harapan dan tuntutan kelompok, maka akan mengakibatkan tidak diterimanya kita dalam kelompok tersebut (Shaw, 2004). Tuntutan dan harapan dari kelompok menimbulkan tekanan yang kuat pada remaja yang

disebut dengan tekanan untuk konform. Tekanan untuk konform alah tekanan untk memodifikasi apa yang kita lakukan (Santrock, 2003). Menurut Myers, 2010 (dalam Laksmono, 2016) Konformitas merupakan perubahan tingkah laku atau keyakinan individu agar sesai dengan tekanan ata harapan kelompok, baik secara nyata ataupun tidak nyata.

4. Dampak dari Konformitas

Konformitas memiliki sisi positif yaitu individu yang akan berfungsi lebih baik ketika mereka tahu bagaimana berperilaku pada situasi tertentu. Dan ketika seseorang memiliki kesamaan sikap serta tata cara berperilaku, sehingga akan membawa hal positif dan hasil yang positif bagi dirinya maupun orang lain. Selain itu, dari sisi negative, konformitas dapat menghambat kreativitas berpikir kritis seseorang, berperilaku menyimpang dan membuat seseorang kurang memiliki informasi tentang bagaimana berperilaku yang baik. Dalam hal ini pula, seseorang cenderung akan menyangkal kepercayaan pribadi mereka dan sepakat akan pemahaman yang tidak masuk akal, meskipun hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai pribadi mereka (Wade, 2007).

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas

David O'sears (2001) menyebutkan ada empat faktor yang mempengaruhi konformitas antara lain :

- a. Kekompakan Kelompok

Jumlah total kekuatan yang menyebabkan orang tertarik pada suatu kelompok dan yang membuat mereka ingin tetap menjadi anggotanya. Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila seseorang merasa dekat dengan anggota kelompok lain akan semakin menyakitkan bila mereka mencela kita.

b. Kesepakatan Kelompok

orang yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang sudah bulat akan mendapatkan tekanan yang kuat untuk menyesuaikan pendapatnya. Namun bila kelompok tidak bersatu akan ada penurunan tingkat konformitas. Penurunan konformitas ini juga terjadi dalam kondisi dimana orang yang berbeda pendapat memberikan jawaban salah. Bila orang menyatakan pendapat yang berbeda setelah mayoritas-mayoritas menyatakan pendapatnya, maka konformitas akan menurun.

c. Ukuran Kelompok

serangkaian eksperimen menunjukkan bahwa konformitas akan meningkat bila ukuran mayoritas yang sependapat juga meningkat.

d. Keterikatan pada Penilaian Bebas

keterikatan sebagai kekuatan total yang membuat seseorang mengalami kesulitan untuk melepaskan suatu pendapat. Orang yang secara terbuka dan sungguh-sungguh terikat suatu penilaian bebas akan lebih enggan menyesuaikan diri terhadap perilaku kelompok yang berlawanan. Keterikatan merupakan kekuatan total yang membuat seseorang mengalami

kesulitan untuk melepaskan suatu pendapat. Secara khusus keterikatan dapat dipandang sebagai perasaan terikat pada suatu pendapat.

Adapun menurut (Baron, 2005) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi konformitas yaitu : kohesivitas kelompok, ukuran kelompok, jenis norma sosial. Semakin banyak orang berperilaku dengan cara-cara tertentu maka semakin banyak yang ingin mengikutinya. Namun jika individu telah mengetahui baik atau buruknya perilaku yang akan diikutinya. Maka individu tersebut akan berfikir kembali untuk melakukan hal yang akan diikutinya.

Dapat di simpulkan dari uraian di atas adalah faktor yang mempengaruhi konformitas antara lain: kekompakan kelompok, kesepakatan kelompok, dan keterikatan pada penilaian bebas serta jenis norma sosial.

6.Aspek-aspek konformitas

Aspek-aspek konformitas Menurut (Sears, 2001) adalah sebagai berikut :

a. Perilaku

Menjelaskan bahwa bila individu dihadapkan pada pendapat yang telah disepakati oleh anggota-anggota lainnya, tekanan yang dihasilkan oleh pihak mayoritas akan menimbulkan konformitas .

b. Penampilan

Individu yang tidak mau mengikuti apa yang berlaku dalam kelompok akan menanggung akibat yang tidak menyenangkan. peningkatan

konformitas ini terjadi karena anggotanya enggan disebut sebagai individu menyimpang atau terkucil.

c. Pandangan

Individu akan mulai mempertanyakan pandangan individu lain tentang dirinya, sebagai individu tersebut harus mempunyai ciri khas sendiri baik dari pandangan maupun perilaku

Di tambahkan oleh (Sears, 2001), situasi konformitas di rancang untuk meningkatkan rasa takut individu untuk menjadi orang yang menyimpang. Seseorang dapat menghindari perbedaan terhadap orang lain dengan cara mengikuti kelompoknya. Terdapat beberapa hal pada seseorang yang melakukan konformitas yaitu ;

a. Kekompakan

Kekompakan merupakan keseluruhan kekuatan yang menyebabkan seseorang tertarik pada suatu kelompok dan membuat mereka ingin tetap menjadi anggotanya. Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok, serta semakin besar kesetiaan mereka, maka akan semakin kompak kelompok tersebut.

1). Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan keinginan anggota kelompok untuk bertindak sesuai dengan kelompoknya. Kemungkinan untuk menyesuaikan diri atau tidak akan semakin besar apabila seseorang mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi

anggota dari kelompok tersebut. Anggota kelompok akan berusaha lebih keras untuk menyesuaikan diri dalam kelompok yang mempunyai semangat kelompok yang tinggi.

2). Perhatian terhadap Kelompok

Perhatian terhadap kelompok merupakan cara seseorang untuk memberikan perhatian kepada kelompoknya agar tidak menjadi orang yang menyimpang, karena orang yang menyimpang akan di anggap tidak menyenangkan dan di keluarkan dari kelompoknya. Semakin tinggi perhatian seseorang pada kelompok maka semakin serius tingkat rasa takutnya terhadap penolakan dan semakin kecil kemungkinannya untuk tidak menyetujui kelompok tersebut.

b. Kesepakatan

Kesepakatan merupakan keputusan kelompok yang sudah bulat karena setiap anggota kelompok mendapatkan tekanan yang kuat untuk menyesuaikan pendapatnya.

1). Perbedaan Pendapat

Perbedaan pendapat merupakan situasi seseorang yang sebenarnya juga mempunyai pendapat yang berbeda dengan mayoritas. Tingkat kepercayaan terhadap kelompok mayoritas akan menurun bila terjadi perbedaan pendapat. Penurunan konformitas akan terjadi apabila anggota kelompok memiliki pendapat berbeda dari kelompok mayoritas, meskipun anggota tersebut kurang ahli bila di bandingkan anggota lain, sehingga ia

merasa bahwa mayoritas mungkin salah. Hal tersebut juga dapat mengurangi ketergantungan individu terhadap pendapat kelompok sebagai sumber informasi.

2). Persamaan Pendapat

Persamaan pendapat terjadi ketika seseorang memiliki pendapat yang sama di dalam sebuah kelompok. Persamaan pendapat yang di alami oleh anggota kelompok akan membuat keyakinan terhadap pendapatnya sendiri semakin kuat, sehingga konformitas akan menurun.

3). Keengganan untuk menjadi orang yang menyimpang

Seseorang akan di kucilkan dan di pandang sebagai orang yang menyimpang apabila mereka memiliki pendapat yang berbeda dengan orang lain. Namun, apabila anggota lainnya memiliki pendapat yang berbeda pula, maka individu tersebut tidak akan di anggap menyimpang dan tidak akan di kucilkan.

c. Ketaatan

Ketaatan merupakan kerelaan seseorang untuk melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak ingin mereka lakukan, sehingga membuat mereka sulit untuk menolak dan cenderung menyetujui setiap perintah. Harapan dari seseorang yang menduduki posisi tertentu dalam otoritas dapat menimbulkan ketaatan pada diri seseorang.

1). Ganjaran, hukuman, dan Ancaman

Ganjaran, hukuman dan ancaman merupakan cara untuk meningkatkan tekanan individu dalam menampilkan perilaku yang di

inginkan, sehingga dapat menimbulkan ketaatan. Ketiga hal tersebut dapat meningkatkan tekanan terhadap individu untuk menampilkan perilaku yang di inginkan, sehingga dapat mengubah perilaku seseorang.

2). Harapan orang lain

Individu akan rela memenuhi permintaan orang lain hanya karena orang lain mengharapkannya.

Dari beberapa paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek aspek yang mempengaruhi konformitas pada remaja antara lain : perilaku, penampilan, pandangan. Selain itu ada juga aspek-aspek yang mempengaruhi konformitas yang ditambahkan oleh Sears dkk antara lain : kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan.

C. Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Merokok Pada

Remaja

Menurut Poerwaderminta (2003) merokok sebagai menghisap rokok, sedangkan rokok sendiri adalah gulungan tembakau yang berbalut nipah atau kertas. Sedangkan menurut Ade (2012) perilaku merokok adalah sesuatu yang dilakukan seseorang membakar dan menghisapnya serta dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang di sekitarnya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok adalah suatu kegiatan atau aktivitas membakar rokok dan kemudian menghisapnya dan menghembuskannya keluar dan dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang di sekitarnya.

Ada banyak alasan yang melatar belakangi seseorang mencoba rokok di antaranya ada yang karena gengsi, gaya hidup, iseng, atau hanya ingin terlihat matcho (keren) dan gaul. Salah satunya adalah remaja, ketika remaja mencoba merokok, ia ditemani oleh teman-temannya karena adanya dorongan dari mereka, selain itu survey yang dilakukan oleh yayasan jantung Indonesia pada anak-anak usia 10-16 tahun remaja menjadi perokok karena dipengaruhi oleh teman.

Menurut Caldani (2004) konformitas merupakan kecenderungan seseorang untuk mengubah keyakinan atau perilakunya agar sesuai dengan perilaku orang lain. Hal yang sama juga diungkapkan oleh (Myers, 2012) yaitu enggan melihat konformitas sebagai sebuah perubahan perilaku atau keyakinan seseorang. Untuk dapat diterima dan bergabung menjadi anggota kelompok teman sebaya, seorang remaja harus bias menjalankan peran dan tingkah laku sesuai dengan harapan dan tuntutan kelompok teman sebayanya. Bila kita tidak dapat memenuhi harapan dan

tuntutan kelompok, maka akan mengakibatkan tidak diterimanya kita dalam kelompok tersebut.

Jika konformitasnya tinggi kemungkinan yang terjadi adalah perilaku merokok pada remaja juga meningkat, akan tetapi sebaliknya jika konformitasnya rendah maka perilaku merokoknya juga rendah. Konformitas terjadi karena kesamaan antara perilaku seseorang dengan perilaku orang lain atau perilaku seseorang dengan norma yang ada.

Jadi remaja yang konformitasnya tinggi akan cenderung mudah mengikuti tuntutan kelompok sehingga apabila kelompok berperilaku merokok, maka remaja akan mengikuti perilaku tersebut.

E. Kerangka Berpikir

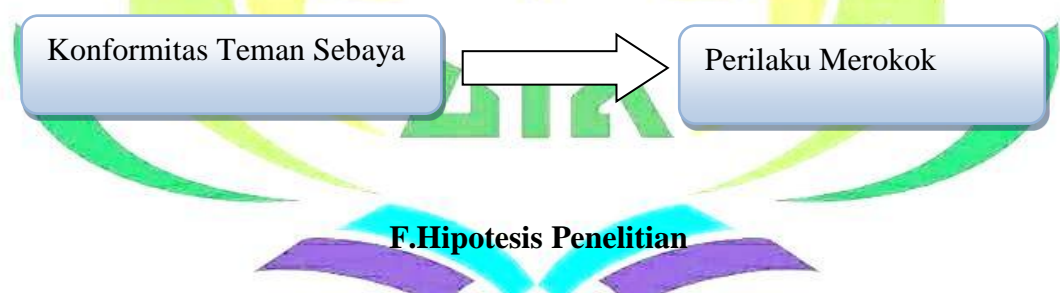
Dalam masa remaja, remaja berusaha untuk melepaskan diri dari lingkungan orang tua dengan maksud untuk menemukan jati dirinya. Perkembangan identitas terjadi selain mencari secara aktif juga tergantung daripada adanya komitmen. Dengan dorongan rasa pencarian jati diri yang tinggi remaja cenderung untuk mencoba berbagai hal salah satunya adalah ikutan merokok bersama teman sebayanya. Remaja juga mempunyai persepsi bahwa rokok sebagai gaya hidup agar terlihat gaul, agar terlihat jantan dan matcho serta mampu meningkatkan rasa percaya diri baik di depan lawan jenisnya maupun di depan teman-temannya.

Berdasarkan beberapa teori yang telah dipaparkan pada sub bab di atas perilaku merokok dapat diartikan suatu kegiatan atau aktivitas membakar rokok dan kemudian menghisapnya dan menghembuskannya keluar dan dapat menimbulkan

asap yang dapat terhisap oleh orang-orang di sekitarnya. Biasanya remaja yang mulai merokok pertama kali karena ikut-ikutan temannya agar kelihatan kompak dan ingin mencari tahu jati diri mereka .

Berdasarkan beberapa teori yang telah dipaparkan pada sub bab di atas konformitas teman sebaya adalah keyakinan atau perilaku seseorang yang di ubah berdasarkan perilaku maupun keyakinan orang lain meskipun hal tersebut bertentang dengan penilaiannya secara pribadi.

Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini :



Dari penjelasan di atas dapat di ajukan hipotesis sebagai berikut :

Ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di SMKN 2 Bandar Lampung.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Variabel tergantung : Perilaku Merokok.

Variabel Bebas : Konformitas Teman Sebaya

B. Definisi Operasional Variabel

1. Perilaku Merokok Pada Remaja

Perilaku merokok adalah suatu kegiatan atau aktivitas membakar rokok dan kemudian menghisapnya dan menghembuskannya keluar dan dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang di sekitarnya. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan skala perilaku merokok yang dapat dilihat dari tiga aspek berikut ini yaitu : fungsi merokok, tempat merokok, dan waktu merokok.

2. Konformitas

konformitas adalah keyakinan atau perilaku seseorang yang diubah berdasarkan perilaku maupun keyakinan orang lain meskipun hal tersebut bertentangan dengan penilaiannya sendiri. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan skala konformitas teman sebaya yang dapat dilihat dari tiga aspek yaitu : perilaku, penampilan, dan pandangan.

C. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah seluruh individu yang akan dikenai generalisasi dari sampel-sampel yang diambil dalam suatu penelitian (Hadi, 2015). Hal tersebut senada dengan pendapat (Sugiyono, 2006) yang menjelaskan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek dan objek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa SMKN 2 Bandar Lampung sebagai yang menjadi perokok aktif. dalam penelitian ini jumlah populasi berjumlah 35 Siswa yang merokok.

2. Sampel

Berdasarkan penelitian ini karena jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka penulis mengambil 100 % dari seluruh jumlah populasi. Dengan demikian teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pengambilan sampel jenuh, yaitu teknik pengambilan sampel dengan secara seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel. Karena jumlah anggota populasi relatif kecil (Sugiyono, 2002). Dari hasil pengambilan sampel jenuh diperoleh subjek keseluruhan sebanyak 35 subjek.

D. Metode Pengumpulan Data.

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi yang relevan dan terkait dengan permasalahan yang diambil dalam penelitian ini merupakan teknik skala. Menurut (Hadi, 2015) skala merupakan metode pengumpulan yang dilakukan dengan cara mengirimkan suatu daftar pernyataan kepada responden untuk diisi dengan jujur, sungguh-sungguh dan menurut keyakinan pribadi masing-masing dengan berdasarkan pengalaman. Bentuk skala yang digunakan adalah skala likert. Skala likert yang terdiri dari sejumlah pernyataan dan responden harus menjawab pernyataan tersebut dengan memilih empat alternative jawaban yang terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable* (Azwar, 2012).

Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skala Perilaku Merokok

Skala ini mengukur tingkat perilaku merokok pada remaja. Tingkatan perilaku merokok disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku merokok menurut (Laventhal, 2007) yaitu *fungsi merokok, tempat merokok, dan waktu merokok*.

Skala ini menggunakan system penilaian yang bergerak dari Sangat Sesuai (SS=4), sesuai (TS=3), Tidak Sesuai (TS=2), dan Sangat Tidak Sesuai (STS=1). Pernyataan ini berlaku untuk pernyataan *favorable*. Sedangkan pernyataan *unfavorable* skronya bergerak dari Sangat Tidak Sesuai (STS=4), Tidak Sesuai (TS=3), Sesuai (S=2), Sangat Sesuai (SS=1). Aitem skala dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Blue print Aspek perilaku merokok

No.	Aspek	Aitem Favorable	Aitem Unfavorable
1.	Fungsi Merokok	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10	21,22,23,24,25,26,27,28,29,30
2.	Tempat Merokok	11,12,13,14,15	31,32,33,34,35
3.	Waktu Merokok	16,17,18,19,20	36,37,38,39,40
		20	20
	Total	40	

2. Skala Konformitas Teman Sebaya

Skala konformitas teman sebaya merupakan skala yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana konformitas dalam menghadapi dan mengatasi permasalahan. Skala konformitas teman sebaya disusun berdasarkan tiga aspek menurut (Sears, 1994) yaitu: *perilaku*, *penampilan*, dan *pandangan*.

Skala ini menggunakan system penilaian yang bergerak dari Sangat Setuju (SS=4), Setuju (S=3), Tidak Setuju (TS=2), dan Sangat Tidak Setuju (STS=1). Pernyataan ini berlaku untuk pernyataan *favorable*. Sedangkan pernyataan *unfavorable* skronya bergerak dari Sangat Tidak Setuju(STS=4), Tidak Setuju (TS=3), Setuju (S=2), Sangat Setuju (SS=1). Aitem skala dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Blue print Aspek Konformitas Teman Sebaya

No.	Aspek	Aitem Favorable	Aitem Unfavorable
1.	Perilaku	1,2,3,4,5,6,7,8,	21,22,23,24,25,26,27,28
2.	Penampilan	9,10,11,12,13,14	29,30,31,32,33,34
3.	Pandangan	15,16,17,18,19,20	35,36,37,38,39,40
		20	20
	Total	40	



E. Validitas dan Reliabilitas Alat Pengumpulan Data

1. Validitas

Menurut Azwar (2011) validitas berasal dari kata *validity* yang berarti sejauh mana ketepatan atau akurasi suatu alat ukur dalam melakukan fungsinya. Pada penelitian ini terdapat dua skala yang akan digunakan yaitu skala perilaku merokok dan skala konformitas teman sebaya. Pada pengukuran ini kedua skala tersebut akan diuji menggunakan validitas isi (*Content Validity*). Validitas isi merupakan validitas yang diperhitungkan melalui pengujian terhadap isi alat ukur dengan analisis rasional. Pertanyaan yang dicari jawabannya dalam validitas ini adalah sejauh mana aitem-aitem dalam suatu alat ukur mencakup keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur oleh alat ukur yang bersangkutan atau berhubungan dengan representasi dari seluruh kawasan.

Suatu skala atau instrument pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila instrument tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau ,memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Sedangkan tes yang memiliki validitas rendah akan menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran. Untuk menghitung validitas aitem yaitu menggunakan teknik korelasi *product moment dari pearson* (Azwar, 2007).

2. Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2005) reliabilitas diambil dari kata *reliability* dalam bahasa Inggris berasal dari kata *reliable* yang artinya dapat dipercaya dan konsisten. Tes dapat dikatakan reliabel apabila tes tersebut membuktikan hasil yang dapat dipercaya. Dalam pengukuran alat ukur harus memiliki ketetapan dan konsistensi apabila pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur dilakukan secara berulang.

Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas (r_{xx}) yang angkanya dimulai dari 0-1. Semakin tinggi reliabilitas, sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya (Azwar, 2012). Ditambahkan oleh (Hadi, 2015) bahwa yang akan dianalisis reliabilitasnya hanya item yang akan dianalisis reliabilitasnya hanya item yang dinyatakan valid. Dalam penelitian ini uji reliabilitas yang dipakai adalah uji *Alpha*

F. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian dilakukan agar data yang sudah diperoleh dapat dibaca. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *korelasi product moment* (ditemukan oleh Karl Pearson) dengan menggunakan bantuan program *SPSS 21,0 For Windows*. Teknik ini digunakan untuk menggambarkan hubungan antara dua buah variabel yang sama-sama berjenis interval dan rasio (Winarsunu, 2015).

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancan dan Persiapan

1. Orientasi Kancan

Salah satu tahap yang harus dilalui sebelum penelitian dilaksanakan adalah perlunya memahami kancan atau tempat penelitian dan mempersiapkan segala Sesuatu yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini di laksanakan di SMKN 2 Bandar Lampung yang berada di jalan Prof. Dr .Sumantri Brojonegoro (35145) kelurahan gedung meneng kecamatan Raja Basa Kabupaten/kota Bandar Lampung dengan luas lahan 28.970 M2.

pada awalnya SMKN 2 Bandar Lampung ini berdiri pada tahun 1962 merupakan sekolah Swasta dibawah Yayasan Subsidi, Tahun 1962 s.d Tahun 1968 menggunakan Kurikulum 1964, pada Tgl 25 Juli 1968 Didirikanlah STM Negeri Tanjung karang, dengan surat keputusan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen pendidikan dan Kebudayaan. Jurusan saat itu : Bangunan air dan bangunan gedung .

Tanggal 1 februari 1977 dikeluarkan surat No. 1.3:08.Kep.1977, dengan menambah Jurusan baru yaitu : Mesin dan Listrik, Tahun 1986 dibuka Jurusan baru lagi yaitu : Mekanik Otomotif dan Teknik. Elektronika, Tanggal 29 Mei 1997 nama STM dirubah menjadi SMK dengan surat keputusan Menteri Pendidikan : No. 034.035 dan 036/0 /1997, Th. 2003 / 2004 dibuka Program Baru, yaitu : Teknik Informatika, Tahun 2008 / 2009 dibuka Program Baru

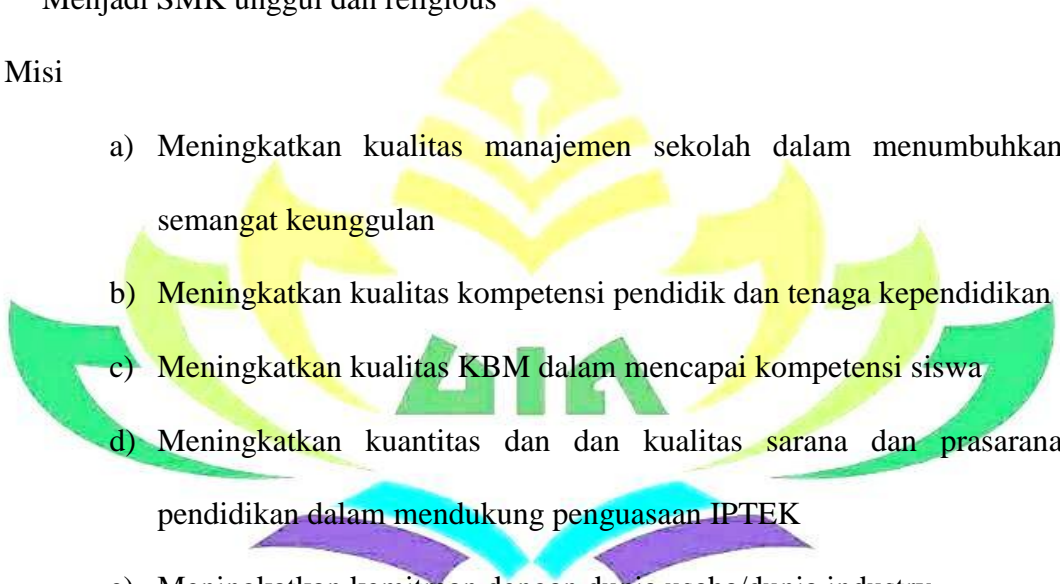
,Teknik Sepeda Motor, Hingga Saat ini Program Study yang ada : 10 Program Keahlian.

Adapun visi misi dan tujuan dari SMKN 2 Bandar Lampung yaitu :

Visi

Menjadi SMK unggul dan religious

Misi

- 
- a) Meningkatkan kualitas manajemen sekolah dalam menumbuhkan semangat keunggulan
 - b) Meningkatkan kualitas kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan
 - c) Meningkatkan kualitas KBM dalam mencapai kompetensi siswa
 - d) Meningkatkan kuantitas dan dan kualitas sarana dan prasarana pendidikan dalam mendukung penguasaan IPTEK
 - e) Meningkatkan kemitraan dengan dunia usaha/dunia industry
 - f) Meningkatkan iman dan takwa dalam kehidupan sehari-hari

Tujuan

- a) Menyiapkan tenaga terampil yang professional, religious dan mampu menghadapi persaingan global
- b) Menghasilkan tamatan yang mampu menyiapkan lapangan pekerjaan
- c) Menciptakan jiwa kompetitif peserta didik
- d) Meningkatkan disiplin dan etos kerja peserta didik
- e) Menumbuhkan kreatifitas dan inovatif peserta didik

2. Persiapan Penelitian

Bagian persiapan penelitian ini membahas mengenai langkah-langkah yang dilakukan sebelum penelitian, meliputi orientasi tempat penelitian, perizinan, persiapan alat pengumpulan data, uji coba alat, serta pengujian validitas dan reliabilitas alat ukur.

Penelitian ini dilakukan di SMKN 2 Bandar Lampung yang berada di jalan Prof. Dr. Sumantri Bojonegoro. Proses perizinan untuk melaksanakan diajukan melalui surat permohonan izin penelitian yang di terbitkan oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Nomor: 070/1235 III/VII.01/2018 Tanggal 30 September 2018.

Penelitian ini dilaksanakan setelah mendapat perizinan dari Kepala Sekolah SMKN 2 Bandar Lampung yaitu Bapak Drs. Firdaus,M.M dan dari Bagian Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum yaitu Bapak Susilo M.Pd pada tanggal 15 November 2018 dan penelitian dilaksanakan pada tanggal 19 November 2018. Penulis menyiapkan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian yaitu perilaku merokok pada remaja dan konformitas teman sebaya.

B. Pelaksanaan Uji Coba (*try – out*)

Sebelum melakukan penelitian, perlu dilakukan uji coba (*try-out*) terhadap skala yang digunakan. Uji coba skala (*try-out*) dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas. Skala sebagai alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian. Pelaksanaan uji coba dilaksanakan pada tanggal 8 September

2018 dengan jumlah sebanyak 25 subjek mahasiswa yang berusia 20-40 tahun. Adapun skala yang di uji cobakan terdiri dari skala perilaku merokok dan skala konformitas teman sebaya.

Sebelum skala di bagikan, peneliti memberikan penjelasan terlebih dahulu kepada subjek mengenai cara mengerjakan skala tersebut kemudian subjek diminta untuk mengisi identitas dan mengerjakan secara jujur sesuai keadaan dirinya. Masing-masing skala yang telah diberikan semuanya telah memenuhi syarat untuk diskoring dan dianalisis.

Skala perilaku merokok berjumlah 40 aitem dan setelah di uji validitasnya, di dapatkan 29 aitem yang valid sisanya sebanyak 11 aitem yang dinyatakan gugur. Skala konformitas teman sebaya berjumlah 40 aitem setelah di uji validitasnya di dapatkan 30 aitem yang valid sisanya sebanyak 10 aitem dinyatakan gugur.

Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan penelitian dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan pada tanggal 19 November 2018. Pengisian skala perilaku merokok pada remaja dan konformitas pada teman sebaya. Pada penelitian ini, penulis menggunakan penelitian dengan pengambilan sampel secara sampel jenuh.

Dalam proses pengambilan data, di dapatkan dari 50 jumlah siswa yang merokok, terdapat 15 siswa yang tidak hadir sekolah sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini 35 subjek.

2. Pelaksanaan Skoring

Setelah semua data terkumpul penulis melakukan scoring atau penelitian. Skor item berkisar mulai dari 1 sampai dengan 4, pemberian skor dilakukan berdasarkan jawaban subjek dan memperhatikan sifat aitem yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Apabila subjek memilih pernyataan yang tergolong *favorable* maka nilai yang diberikan dimulai dari 1 sampai dengan 4, sebaliknya apabila subjek memilih alternative jawaban yang tergolong *Unfavorable* maka nilai pernyataan yang diberikan mulai dari 4 sampai dengan 1. Selanjutnya penulis menyusun dalam bentuk tabulasi data yang telah ditentukan untuk diuji validitas dan reliabilitasnya serta uji hipotesis.

C. Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan di SMKN 2 Bandar Lampung yang berada di jalan Prof. Dr. Sumantri Bojonegoro yang melibatkan 35 Subjek diambil dengan menggunakan sampel jenuh. Sampel jenuh adalah teknik pengambilan sampel dengan cara seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel karena jumlah anggota populasi relatif kecil.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perilaku merokok pada remaja dan skala konformitas teman sebaya. Skala perilaku merokok pada remaja terdiri dari 29 aitem yang disusun oleh penulis dan skala konformitas teman sebaya yang terdiri dari 30 item demikian juga disusun oleh penulis.

1. Uji Instrumen

a. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas aitem terhadap skala perilaku merokok pada remaja dan konformitas teman sebaya dilakukan dengan menggunakan teknik *korelasi product moment*. Menurut Azwar (2012) apabila item memiliki koefisien daya deskriminasi yang berkisar antara $r_{ix} \geq 0,30$ dengan semua item mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya deskriminasinya dapat dianggap tinggi / memuaskan. Sedangkan item yang memiliki harga r_{ix} atau $r_{i(x-i)} < 0,30$ dapat diinterpretasikan sebagai item memiliki daya deskriminasi rendah. Dalam penelitian ini menggugurkan item yang $< 0,30$. Uji validitas item skala perilaku merokok akan dijelaskan dalam tabel 3 berikut ini:

Tabel 3
Uji Validitas Perilaku Merokok

No .	Aspek	Jumlah Aitem	Aitem gugur	Aitem Valid	Koefisien korelasi Aitem- Total
1	Fungsi Merokok	20	6	14	0,410-0,673
2	Tempat Merokok	10	4	6	0,408-0,676
3	Waktu Merokok	10	2	9	0,322-0,712
	Total	40	11	29	0,322-0,712

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 12 item yang gugur yaitu nomor 21, 23, 24, 27, 28, 30, 31, 32, 34, 35,37, 38, dari 40 aitem keseluruhan dan terdapat 29 aitem yang dinyatakan valid. Sebaran koefisien

korelasi aitem total (*Corrected Item-Total Corellation*) aitem skala perilaku merokok bergerak dari 0,322 sampai dengan 0,712.

Uji validitas aitem skala konformitas teman sebaya yang di jelaskan pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4
Uji Validitas Konformitas Teman Sebaya

No	Aspek	Aitem Semua	Aitem Gugur	Aitem Valid	Koefisien Korelasi Aitem-Total
1	Perilaku	16	3	13	0,318-0,692
2	Penampilan	12	4	8	0,375-0,663
3	Pandangan	12	3	9	0,330-0,835
	Total	40	10	30	0,330-0,835

Tabel di atas menunjukkan bahwa analisis butir terhadap skala konformitas teman sebaya di atas terdapat 10 aitem yang gugur yaitu nomor 21, 23, 24, 30, 31, 32, 34, 35, 36, dan 38 dari 40 aitem keseluruhan dan terdapat 30 aitem yang dinyatakan valid. Sebaran koefisien korelasi aitem total (*Corrected Item Total Correlation*) pada aitem skala konformitas teman sebaya bergerak dari 0,330-0,835.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Hal ini reliabilitas dapat dinyatakan oleh koefisien korelasi aitem total angkanya bergerak dari 0 sampai dengan 1,00. Maka semakin baik koefisien apabila mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya, sebaliknya koefisien yang mendekati angka 0 maka

reliabilitasnya semakin kecil dan dapat menyebabkan variasi eror (Azwar, 2012).

Berdasarkan perhitungan aplikasi SPSS diketahui bahwa koefisien reliabilitas alpha (*Cronbach's alpha*) pada skala Perilaku Merokok 0,838 dan koefisien reliabilitas alpha (*Cronbach's alpha*) pada skala Konformitas Teman Sebaya adalah sebesar 0,830 yang berarti mendekati angka 1,00 sehingga dinyatakan kedua skala tersebut memiliki reliabilitas tinggi.

Tabel 5
Reliabilitas Skala Konformitas Teman Sebaya

Cronbach's Alpha	N of items
.838	30

Tabel 6
Reliabilitas Skala Perilaku Merokok

Cronbach's Alpha	N of items
.830	29

2. Deskripsi Data

Data yang terkumpul dari proses penelitian dapat dianalisis lebih lanjut berdasarkan hasil deskripsi data, penelitian dapat diuraikan mengenai nilai mean, minimum, maksimum, dan standar deviasi. Data empirik dan

penghitung skor hipotetik dari kedua skala, secara rinci dapat dilihat pada tabel 7:

Tabel 7
Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Σ aitem	Skor Empiric				Skor Hipotetik			
		Min	Max	M	SD	Min	Max	μ	A
Perilaku Merokok	29	31	93	58.15	13.197	29	145	49	19
Konformitas Teman Sebaya	30	57	114	99.77	8.827	30	150	51	20

Keterangan:

- Skor minimal (Xmin) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai terendah dari pembobotan pilihan jawaban.
- Skor maksimal (Xmaks) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban.
- Rerata hipotetik (μ) dengan rumus $\mu = \text{jumlah aitem} \times \text{skor tengah}$
- Standar deviasi (α) hipotetik adalah $\alpha = (\text{skor maks} - \text{skor min}) : 6$

Berdasarkan dari hasil data penelitian, maka dapat dilakukan pengkategorisasian skor pada kedua variabel. Kategorisasi didasarkan pada nilai mean hipotetik dan standar hipotetik pada masing-masing variabel yang secara terperinci dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8
Kategorisasi Nilai Variabel perilaku merokok

Kategori	Rentan Skor	Frekuensi	%
Tinggi	$116 \leq X$	0	0 %
Sedang	$87 \leq X \leq 116$	2	3 %
Rendah	$X \leq 87$	58	97 %
Jumlah		35	100 %

Berdasarkan kategorisasi skor di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok mayoritas kelompok penelitian berada pada kategori rendah (97% dari 35 subjek). Kategorisasi dan frekuensi skala konformitas teman sebaya dapat dilihat pada tabel 9:

Tabel 9
Kategorisasi Variabel Konformitas Teman Sebaya

Kategori	Rentan Skor	Frekuensi	%
Tinggi	$120 \leq X$	0	0 %
Sedang	$90 \leq X \leq 120$	52	87 %
Rendah	$X \leq 90$	8	13 %
Jumlah		35	100 %

Berdasarkan kategorisasi skor di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas kelompok berada pada kategori sedang (87% dari 35 subjek).

3. Analisis Data

Sebelum dilakukan pengujian terhadap hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang dijelaskan sebagai berikut:

1). Uji Asumsi

Uji asumsi harus dilakukan terhadap sampel untuk mengetahui normal atau tidaknya skala yang disebar. Uji asumsi skala Konformitas teman sebaya dan perilaku merokok dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS. Uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas.

2). Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah variabel terdistribusi secara normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik *One Sample Kolmogrov-Smirnov Test*. Hasil analisis uji normalitas diperoleh sebaran skor Perilaku Merokok K-S Z= 0,566 dan $(p) = 0,906$ ($p > 0,05$). .

Tabel 10
Uji Normalitas Perilaku Merokok dan Konformitas Teman Sebaya

	Perilaku Merokok	Konformitas Teman Sebaya
Kolmogrov-Smirnov Z	.566	.716
Asymp. Sig. (2-tailed)	.906	.684

Tabel di atas menunjukkan sebaran skor Konformitas Teman Sebaya K-S Z= 0,716 ($p) = 0,684$ ($p > 0,05$). Dari hasil analisis tersebut dapat diasumsikan bahwa skor pada variable Perilaku Merokok dan Konformitas Teman Sebaya adalah normal.

3). Uji Linieritas

Uji linieritas hubungan bertujuan untuk mengetahui kelinieran hubungan variabel tergantung dan variabel bebas. Jika kedua variabel tersebut memiliki hubungan linier maka dapat dilanjutkan dengan regresi linier, tetapi jika tidak maka menggunakan uji lain yang sesuai dengan bentuk hubungan kedua variabel tersebut.

Tabel 11
Uji Linearitas Perilaku Merokok dan Konformitas teman sebaya

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Perilaku_Merokok Konformitas_teman sebaya	Between Groups	(Combined)	3700.567	21	176.217	6.194	.001
		Linearity	3340.517	1	3340.517	117.422	.000
		Deviation from Linearity	360.050	20	18.003	.633	.827
	Within Groups		369.833	13	28.499		
	Total		4070.400	34			

Berdasarkan hasil uji linieritas di atas di peroleh nilai *deviant from linierity* diperoleh nilai $F = 0,633$ dengan $p > 0,05$. Maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja dinyatakan linier.

4). Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis korelasi antara variabel tergantung dan variabel bebas diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} 0,906$ dengan nilai ($p < 0,01$) ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara perilaku merokok dengan konformitas teman sebaya pada siswa di SMKN 2 Bandar Lampung. Untuk mengetahui hubungan tersebut dilakukan penelitian dengan analisis *korelasi product moment* dengan bantuan aplikasi SPSS 21 for windows. Penelitian ini dilakukan dengan cara penyebaran skala perilaku merokok dan konformitas teman sebaya.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian menunjukkan hasil uji hipotesis ini diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku merokok dan konformitas teman sebaya pada siswa. Hal ini dapat dilihat $r_{xy} = 0,906$ ($P < 0,01$). Sedangkan arah hubungan adalah positif karena nilai r positif. Maka dari itu semakin tinggi konformitas teman sebaya maka akan semakin tinggi pula perilaku merokoknya, begitupun sebaliknya semakin rendah konformitas teman sebaya maka akan semakin rendah perilaku merokoknya.

Sumbangan efektif konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok sebesar 82,1 % dan 17,9 % sisanya di pengaruhi oleh variable lain. Menurut Ali, (2010) salah satu karakteristik umum perkembangan remaja adalah memiliki rasa keingintahuan yang tinggi (*high curiosity*). Karena didorong oleh rasa ingin segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Hal-hal tersebutlah yang menjadi gerbang bagi remaja untuk mengenal rokok dan pada akhirnya mempunyai keterikatan terhadap rokok tersebut.

Remaja mulai merokok dikatakan oleh Erikson berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangan yaitu masa ketika mereka sedang mencari jati dirinya, seperti yang dikatakan oleh (Brigham, 2004) bahwa perilaku merokok bagi remaja merupakan perilaku simbolisasi. Symbol dari kematangan, kekuatan, kepemimpinan, dan daya tarik terhadap lawan jenis.

Ada banyak alasan yang melatar belakangi seseorang mencoba rokok ada yang karena gengsi, gaya hidup, iseng. Efek yang dirasakan kebanyakan para remaja itu adalah efek sugesti bersifat psikologis. Efek psikologis memang dapat langsung dirasakan, yaitu timbulnya sugesti bahwasanya ketika merokok individu terasa

lebih matcho (keren). Merasa berbeda dari teman-temannya, dengan merokok mampu melihat lawan jenisnya serta merasa bahwa dengan merokok mampu meningkatkan rasa percaya dirinya. Namun bukan hanya efek psikologis yang didapat, secara diam-diam efek yang ditimbulkan rokok yaitu efek medis yang berupa berbagai macam-macam penyakit, yaitu penyakit jantung, liver, kanker tenggorokan dan berbagai macam penyakit lainnya.

Bermacam-macam bentuk perilaku yang dilakukan manusia dalam menanggapi stimulus yang diterimanya, salah satu bentuk perilaku manusia yang dapat diamati adalah perilaku merokok. Merokok telah banyak dilakukan pada zaman tiongkok kuno dan romawi, pada saat itu orang sudah menggunakan suatu ramuan yang mengeluarkan asap dan menimbulkan kenikmatan dengan di hisap melalui hidung dan mulut.

Perilaku merokok adalah suatu kegiatan atau aktivitas membakar rokok dan kemudian menghisapnya dan menghembuskannya keluar dan dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang disekitarnya.

Dalam penelitian (Dian Komalasari) teman sebaya mempunyai peran yang sangat berarti bagi remaja, karena masa tersebut remaja mulai memisahkan diri dari orang tua dan mulai bergabung pada kelompok sebaya. Kebutuhan untuk diterima sering kali membuat remaja berbuat apa saja agar dapat diterima kelompoknya dan terbebas dari sebutan penegcut, dan banci.

Konformitas berarti tunduk pada tekanan kelompok meskipun tidak ada permintaan langsung untuk mengikuti apa yang telah diperbuat oleh kelompok.

Ditambahkan (Myers, 2012) konformitas mencerminkan perubahan perilaku sebagai hasil tekanan kelompok secara nyata atau hanya imajinasi.

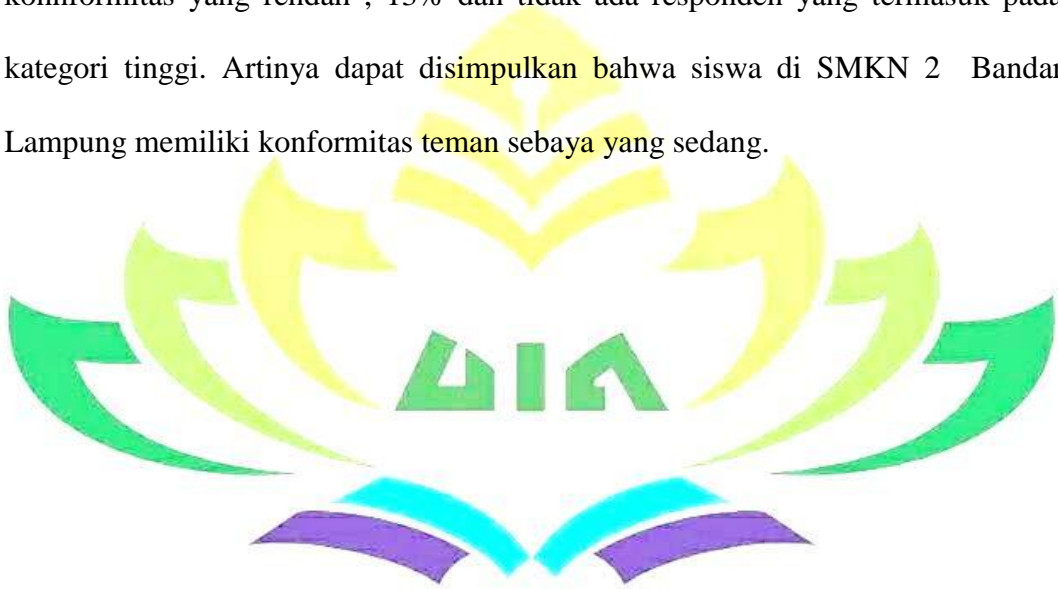
Hal ini dapat terlihat dari kecenderungan seseorang untuk selalu menyamakan perilakunya terhadap kelompok sehingga dapat terhindar dari celaan, keterasingan, maupun cemoohan. Baron (2004) berpendapat bahwa seseorang conform terhadap kelompok terjadi jika perilaku individu didasarkan pada harapan kelompok atau masyarakat. Keinginan dari remaja untuk selalu berada dan diterima oleh kelompoknya akan mengakibatkan remaja bersikap konformitas terhadap kelompoknya.

Untuk dapat diterima dan bergabung menjadi anggota kelompok teman sebaya, seorang remaja harus bisa menjalankan peran dan tingkah laku sesuai dengan harapan dan tuntutan kelompok teman sebayanya (Shaw, 2004). Bila kita tidak dapat memenuhi harapan dan tuntutan kelompok, maka akan mengakibatkan tidak diterimanya kita dalam kelompok tersebut. Tuntutan dan harapan dari kelompok menimbulkan tekanan yang kuat pada remaja yang disebut dengan tekanan untuk konform. Tekanan untuk conform adalah tekanan untuk memodifikasi apa saja yang kita lakukan (Santrock, 2003). Konformitas merupakan perubahan tingkah laku atau keyakinan individu agar sesuai dengan tekanan atau harapan kelompok, baik secara nyata ataupun tidak nyata (Myers, 2012).

Berdasarkan dari tabel kategorisasi nilai variable diketahui bahwa tingkat perilaku merokok pada siswa berada pada kategori rendah , terbukti sebanyak 97 % responden memiliki tingkat perilaku merokok dalam kategori sedang 3% .dan tidak ada responden yang termasuk pada kategori tinggi. Dari hasil diatas dapat

disimpulkan bahwa siswa di SMKN 2 Bandar Lampung memiliki perilaku merokok yang rendah.

Konformitas teman sebaya pada siswa di SMKN 2 Bandar Lampung berada pada kategori sedang terbukti sebanyak 87% responden memiliki tingkat konformitas yang rendah, 13% dan tidak ada responden yang termasuk pada kategori tinggi. Artinya dapat disimpulkan bahwa siswa di SMKN 2 Bandar Lampung memiliki konformitas teman sebaya yang sedang.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang di lakukan dapat di simpulkan :

Ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja. Semakin tinggi konformitas teman sebaya tersebut maka semakin kuat perilaku merokoknya. Konformitas teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 82 % terhadap perilaku merokok.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka penulis memberikan sumbang saran yang dapat bermanfaat, bagi:

1. Bagi Remaja

Remaja untuk dapat mempertimbangkan atau memilih teman sebaya yang dapat memotivasi diri untuk menjadi lebih baik lagi buat ke depannya.

2. Bagi Guru

Guru untuk dapat memberi arahan kepada anak murid agar tidak mudah terpengaruh dengan teman sebayanya.

3. Bagi Orang tua

Orang tua untuk dapat menasehati atau memberi nasehat yang baik kepada anaknya dalam memilih teman sebaya.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang juga ingin mengungkap hal yang sama disarankan untuk memperhatikan variabel lain yang mungkin akan berhubungan dengan factor dari dalam diri, dan factor lingkungan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ade.M.A.(2012).*Hubungan Perilaku Merokok dengan Harga Diri Remaja Laki-Laki yang Merokok di SMK Putra Bangsa.Skripsi*. Universitas Sebelas Maret : tidak diterbitkan
- Alawiyah.(2015). *Faktor Pendukung dan Penghambat Intensi Remaja Berhenti Merokok.Jurnal Psikologi Klinis*. Vol 2 No. 2 : Universitas Riau
- Ali,M.Ansori.(2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta : Bumi Aksara
- Azwar , S.(2008). *Reliabilitas dan Validitas* ,Yogyakarta : Pustaka Belajar Offset
- Azwar, S.(2012).*Metode Penelitian*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset
- Aritonang, S. (2001).*Hubungan antara Persepsi terhadap Kedewasaan dengan Perilaku Merokok pada Remaja.Skripsi*.Semarang : Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata : tidak diterbitkan
- Avin Fadila Helmi (2000). *Factor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja.Skripsi* . Universitas Gajah Mada : tidak diterbitkan
- Baron, Bryne & Donn, Roberta, A. (2003) *.Psikologi Sosial*. Edisi Kesepuluh. Jakarta : Erlangga
- Brigham.J.G.(2004). *Social Psychology* :New York: Harper Collins Publishing Inc
- Cahyani, Dwi. (2006). *Hubungan antara Konsep diri dan Konformitas dengan Perilaku Merokok Pada Remaja.Skripsi*.Semarang : Universitas Diponegoro : tidak diterbitkan
- Dian Komalasari (2000). *Factor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remajajurnal psikologi sosial*.Vol 7. No.2. Yogyakarta :Universitas Islam Indonesia
- David G. Myers .psikologi sosial, edisi 10 : Salemba Humanika
- Fatturohman.(2004).*Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya.Skripsi*.Bogor : Institut Pertanian Bogor : tidak diterbitkan
- Habibi, M. (2011).*Hubungan anata Perilaku Merokok dengan Perilaku Remaja Akhir.Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta : tidak diterbitkan

Hadi.S.(2015).Statistik:Yogyakarta : pustaka pelajar

Handayani L. (2003). *Hubungan antara Perilaku Merokok dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa*.Skripsi.Malang :Universitas Negeri Malang :tidak diterbitkan

Hartini, N. (2010). *Hubungan antara Intensitas Perilaku Merokok dengan Tingkat Insomnia*.Skripsi. Universitas Sanata Dharma : tidak diterbitkan

Hamdan, M. (2017).*Hubungan anatar Perilaku Merokok dengan Harga Diri Pada Remaja Akhir*.Skripsi.Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya :tidak diterbitkan

Hurlock , Elizabeth B (2007) .*Psikologi Perkembangan :''Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Terjemahan Istiwiidayanti dan Soedjarno)* . Jakarta : Penerbit Erlangga

Hutapea,R. (2013.)*Why Rokok? Tembakau dan peradaban manusia*.Bee media. Indonesia:Jakarta

Kar.(2003). *Hubungan Persepsi Merokok dengan Tipe Perilaku Merokok Pada Siswa SMK X di Kota Semarang*.*Jurnal Kesehatan Masyarakat*.Vol 4 No. 5

Karim, D. (2008). *Perilaku Merokok Pada Remaja*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara : tidak diterbitkan

Laksmono, W. (2016).*Perbedaan Tingkat Konformitas Ditinjau dari Perilaku Merokok Pada Remaja*. *Jurnal Psikologika*. Vol 3. No. 64-72

Maya.(2012). *Hubungan antara Penerimaan Diri dan Konformitas Terhadap Intensi Merokok Pada Remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda*.*Jurnal Psikologi*.Vol 1. No. 9-22

Monks.F.J.(2006).*Psikologi perkembangan pengantar dalam berbagai bagiannya*. Revisi III. Yogyakarta : Gajah Mada University Press

Nasution , I.K .(2007).*Perilaku Merokok Pada Remaja*.Skripsi . Sumatera Utara : Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara

Papalia,Olds.(2003).*Psikologi Perkembangan*. Kencana:prenada group

Pikunas (1976).*Psikologi perkembangan* .Circlstuff Desidn :Kencanaorenada media group

- Ratna A.P(2009) *.Hubungan antara Konsep Diri dan Konformitas dengan Perilaku Merokok pada Remaja. jurnal ilmu sosial . Vol 6 No. 1.* Bandung : Universitas Padjajaran
- Riadinata, E. (2009). *Hubungan anantara Konformitas Pada RemajaPutra.Skripsi.*Semarang : Universitas Diponegoro : tidak diterbitkan
- Saputra (2005).*hubungan antara konfotmitas dengan perilaku merokok pada siswa.jurnal psikologisosial.*Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta
- Samrotul.F.yoyok.(2012).*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Mahasiswa Laki-laki di Asrama Putra.Jurnal Psikologi Sosial Vol 2.* No. 1: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
- Santrock.(2004). *Adolescence.Edisi enam.* Jakarta:Erlangga
- Santrock.(2007).*perkembangan anak. Edisi sebelas.* Jakarta:erlangga
- Sarwono.(2011).*Psikologi Remaja.* Jakarta: PT.rajabrafindo persada
- Sears.(2001)).*Psikologi Sosial.*Ed. 5 jilid 2.Jakarta : Erlangga
- Sabrian,F.(2009).*Hubungan antara Persepsi terhadap kedewasaan dengan Perilaku Merokok pada Remaja.Skripsi.*Semarang : Unika Soegijapranata :tidak diterbitkan
- Subaris H.(2017).*Hubungan antara Konformitas Kelompok dengan Perilaku Merokok pada Remaja.Skripsi.*Semarang : Universitas Katolik Soegijapranata : tidak diterbitkan
- Smeet (2005).*Psikologi Kesehatan.*Semarang : PT. Gramedia
- Sitapoe, M(2000) *Kekhususan Rokok Indonesia,* PT Gramedia Widiasarana indonesia,Jakarta
- Sugiyono.(2005). *Metode Penelitian Administrasi.* Alfabeta: Bandung
- Wade, C, & Travis, C. (2007).*Psikologi Jilid 1,* Edisi ke 9, Jakarta : Erlangga
- Walgto, Bimo.(2002). *Pengantar Psikologi Umum.* Yogyakarta: Andi Offset
- Winarsunu, Tulus (2015).*Statistik dalam PenelitianPsikologi & Pendidkan* .Malang:UMM Press
- Yudrik Jahja.(2001).*Psikologi Perkembangan.* Kencana: Prenada Media Group